

# EFISIENSI DAN PROSPEK PENGEMBANGAN USAHATANI BUNGA MELATI

Studi Kasus di Desa Lumpang Bolong, Kecamatan Bangil  
Kabupaten Pasuruan, Propinsi Jawa Timur

## SKRIPSI



MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JEMBER

Dijukan guna memenuhi salah satu syarat untuk  
menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana S-1  
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian  
pada Fakultas Pertanian  
Universitas Jember

Pembimbing  
Ir. Moch. Samsudin, M.S (DPU)  
Ir. Sri Sabekti, M.Si (DPA)

Oleh :

Gatot Sugiharso

94151011220

Asal	Hadiah	Klasifikasi 338.13 SUG 2 C-1
Tempat Teluk	Penelitian Jember 2001 - 1023388	

FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS JEMBER

2000

# EFISIENSI DAN PROSPEK PENGEMBANGAN USAHATANI BUNGA MELATI

(Studi Kasus di Desa Lumpang Bolong, Kecamatan Bangil  
Kabupaten Pasuruan, Propinsi Jawa Timur)

## SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk  
Menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana  
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian  
Pada Fakultas Pertanian

Pembimbing :

**Ir. Moch. Samsoehudi, M.S (DPU)**

**Ir. Sri Subekti, M.Si (DPA)**

Oleh :

**Gatot Sugiharso**

94151011220

MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JEMBER

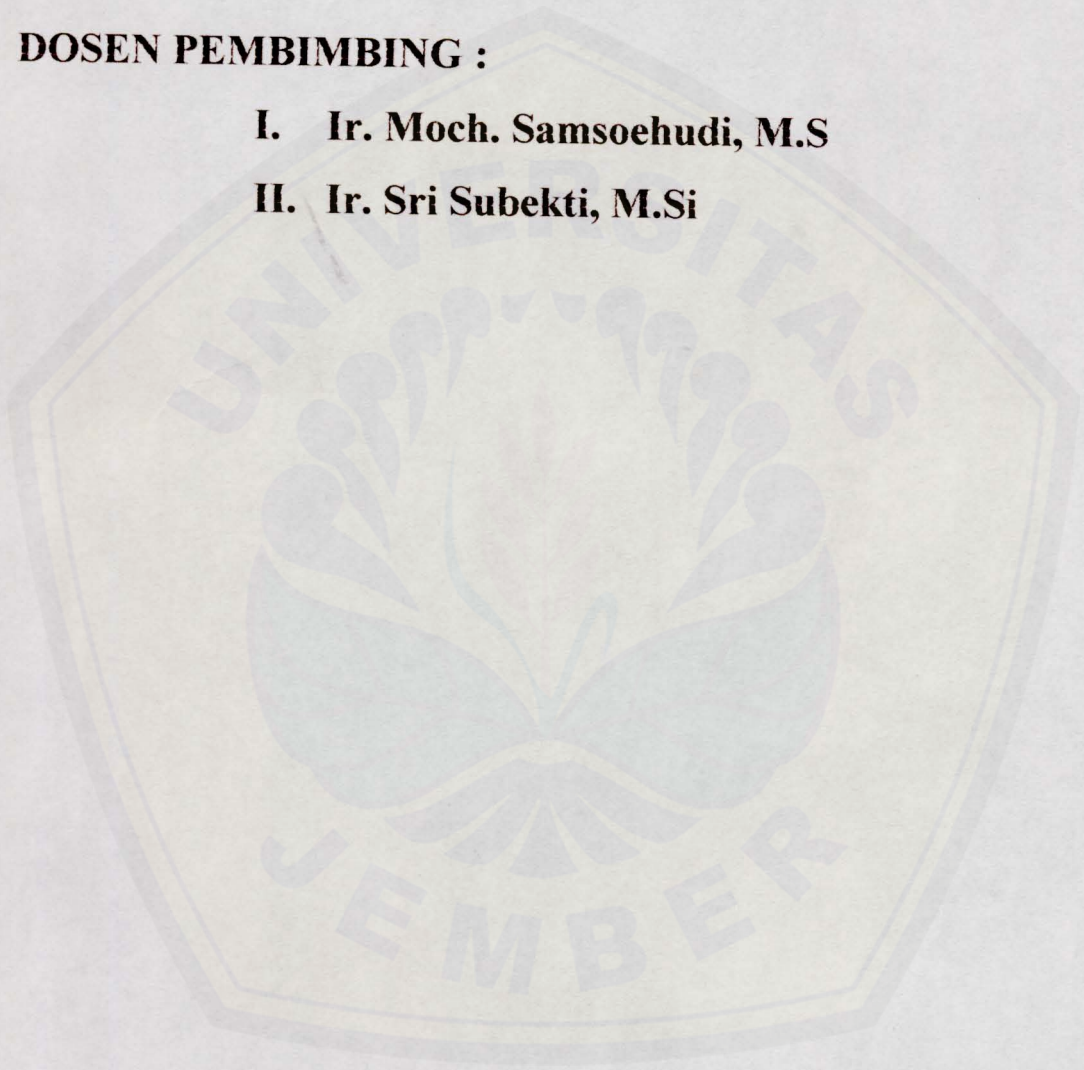
Fakultas Pertanian Universitas Jember

2000

**DOSEN PEMBIMBING :**

**I. Ir. Moch. Samsোধudi, M.S**

**II. Ir. Sri Subekti, M.Si**



## Motto

Suatu pekerjaan tanpa usaha adalah sia-sia

Habis gelap terbitlah terang

( R.A Kartini )



SKRIPSI INI KUPERSEMBAHKAN BUAT :

- *Ayahanda dan Ibunda tercinta, Bapak Soenardi dan Ibu Siti Nasri'ah*
- *Guru-guruku yang Terhormat*
- *Kakak dan adikku : Mas Gani, Dik Hendra, dan Dik Ratih*
- *Kekasihku tersayang Yuni*
- *Teman-teman Angkatan 94, 95, 96*
- *Teman Kost-kost'an*
- *Almamater yang aku banggakan*

SKRIPSI INI KUPERSEMBAHKAN BUAT :

- *Ayahanda dan Ibunda tercinta, Bapak Soenardi dan Ibu Siti Nasri'ah*
- *Guru-guruku yang Terhormat*
- *Kakak dan adikku : Mas Gani, Dik Hendra, dan Dik Ratih*
- *Kekasihku tersayang Yuni*
- *Teman-teman Angkatan 94, 95, 96*
- *Teman Kost-kost'an*
- *Almamater yang aku banggakan*

Diterima Oleh

Fakultas Pertanian Universitas Jember

Sebagai :

**Karya Ilmiah Tertulis ( SKRIPSI )**

Dipertahankan pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 9 November 2000

Tempat : Fakultas Pertanian

Tim Penguji

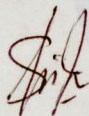
**Ketua**



**Ir. Moch. Samsoehudi, M.S**

NIP. 130 206 221

**Anggota I**



**Ir. Sri Subekti, M.Si**

NIP. 131 918 174

**Anggota II**

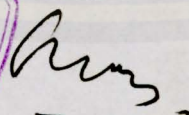


**Djoko Soejono, SP**

NIP 132 164 097

Mengesahkan

**Dekan**



**Ir. Arie Mudjiharjati, M.S**

NIP. 130 609 808



## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayahnya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul "Efisiensi Dan Prospek Pengembangan Ekonomis Usahatani Bunga Melati (Studi Kasus di Desa Lumpang Bolong, Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan Propinsi Jawa Timur)" ini dengan baik. Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih banyak atas bantuannya selama penyusunan skripsi ini, kepada :

1. Rektor Universitas Jember
2. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember
3. Pembantu Dekan I Fakultas Pertanian Universitas Jember
4. Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Jember
5. Pembimbing I, atas segala arahan dan bimbingannya
6. Pembimbing II, atas segala arahan dan bimbingannya
7. Semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini

Akhir kata "Tak Ada gading Yang Tak Retak ". Oleh karena itu penulis mohon saran dan kritiknya demi kesempurnaan skripsi ini dan semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jember, 27 Oktober 2000

Penulis



## RINGKASAN PENELITIAN

**GATOT SUGIHARSO**, NIM : 9415101220, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember. Judul Penelitian **“EFISIENSI DAN PROSPEK PENGEMBANGAN USAHATANI BUNGA MELATI”**, Studi Kasus di Desa Lumpang Bolong, Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan, Propinsi Jawa Timur, dibawah bimbingan Ir. Moch. Samsোধoedi, M.S selaku Dosen Pembimbing Utama (DPU) dan Ir. Sri Subekti, M.Si selaku Dosen Pembimbing Anggota (DPA)

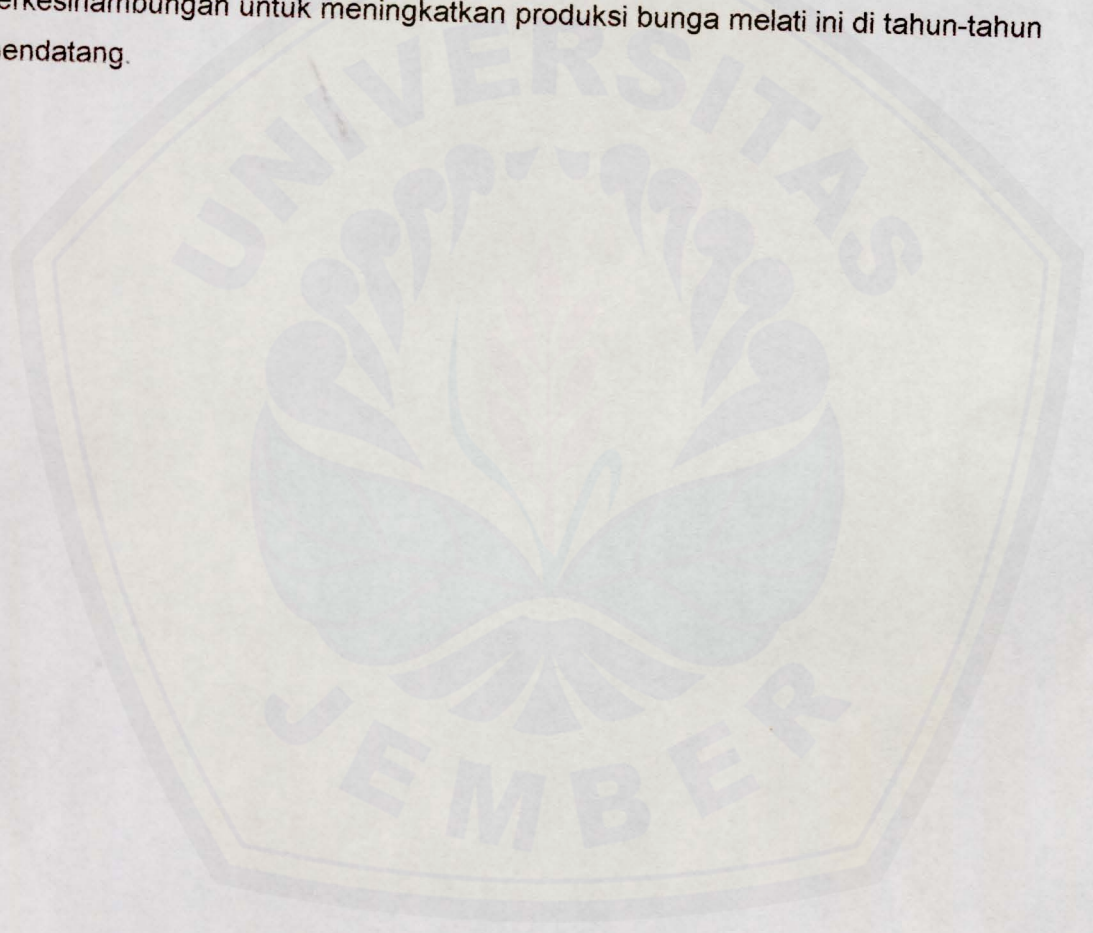
Desa Lumpang Bolong Kecamatan Bangil merupakan satu-satunya sentra produksi bunga melati di Jawa Timur. Pengusahaan bunga melati di daerah ini sangat cocok dengan kondisi lingkungan yang dibutuhkan oleh tanaman melati, yaitu tanah gembur bercampur pasir dan temperatur udara 24<sup>o</sup>-30<sup>o</sup>C dengan kelembaban udara rata-rata 60 %. Tanaman melati merupakan tanaman tahunan yang berbentuk perdu tegak atau merambat. Tahapan budidaya tanaman melati, meliputi : persiapan tanam, penanaman, penyiangan atau penyulaman, penyiraman, pemupukan dan pemangkasan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efisiensi penggunaan faktor-faktor biaya usahatani bunga melati, dan sumbangannya terhadap total pendapatan keluarga petani. Selain itu untuk mengetahui prospek pengembangan usahatani bunga melati di masa yang akan datang. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai bahan informasi bagi petani agar lebih mengembangkan produksi bunga melati untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah R/C ratio untuk mengetahui efisiensi usahatani bunga melati, analisa persentase untuk mengetahui sumbangan usahatani bunga melati terhadap total pendapatan keluarga petani bunga melati, analisa regresi linier berganda untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani bunga melati, analisa trend linear dan analisa SWOT untuk mengetahui prospek usahatani bunga melati serta strategi yang digunakan.

Analisis data dari penelitian ini menunjukkan hasil R/C ratio 5.089 yang berarti bahwa usahatani bunga melati ini efisien. Selain itu kontribusi pendapatan usahatani bunga melati terhadap total pendapatan keluarga cukup tinggi, karena diperoleh persentase sebesar 50,23. Hal ini berarti kontribusinya dikatakan cukup

tinggi karena nilainya sekitar 50 %. Adapun dari faktor-faktor yang diduga mempengaruhi pendapatan usahatani bunga melati yaitu, luas lahan, biaya pupuk, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja dan hanyalah faktor harga yang signifikan. Strategi-strategi yang perlu diambil antara lain memberikan penyuluhan pada petani agar kualitas dan kuantitas bunga meningkat, pemanfaatan bantuan teknologi, memperluas daerah pemasaran dan kebijaksanaan pemerintah dalam pemberian modal (KUT). Sedangkan prospek usahatani bunga melati ini cukup baik. Oleh karena itu perlu adanya usaha yang berkesinambungan untuk meningkatkan produksi bunga melati ini di tahun-tahun mendatang.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DOSEN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN MOTTO .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
LEMBAR PENGESAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
RINGKASAN PENELITIAN .....	xii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Permasalahan .....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan.....	4
1.3.1 Tujuan .....	4
1.3.2 Kegunaan .....	4
II. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	
2.1 Tinjauan Pustaka.....	5
2.2 Kerangka Pemikiran.....	11
2.3 Hipotesa .....	15
III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Penentuan Daerah Penelitian .....	16
3.2 Metode Penelitian.....	16
3.3 Metode Pengambilan Contoh .....	16
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	16
3.5 Metode Analisis Data .....	16
3.6 Terminologi.....	19
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
4.1 Keadaan Geografis .....	21

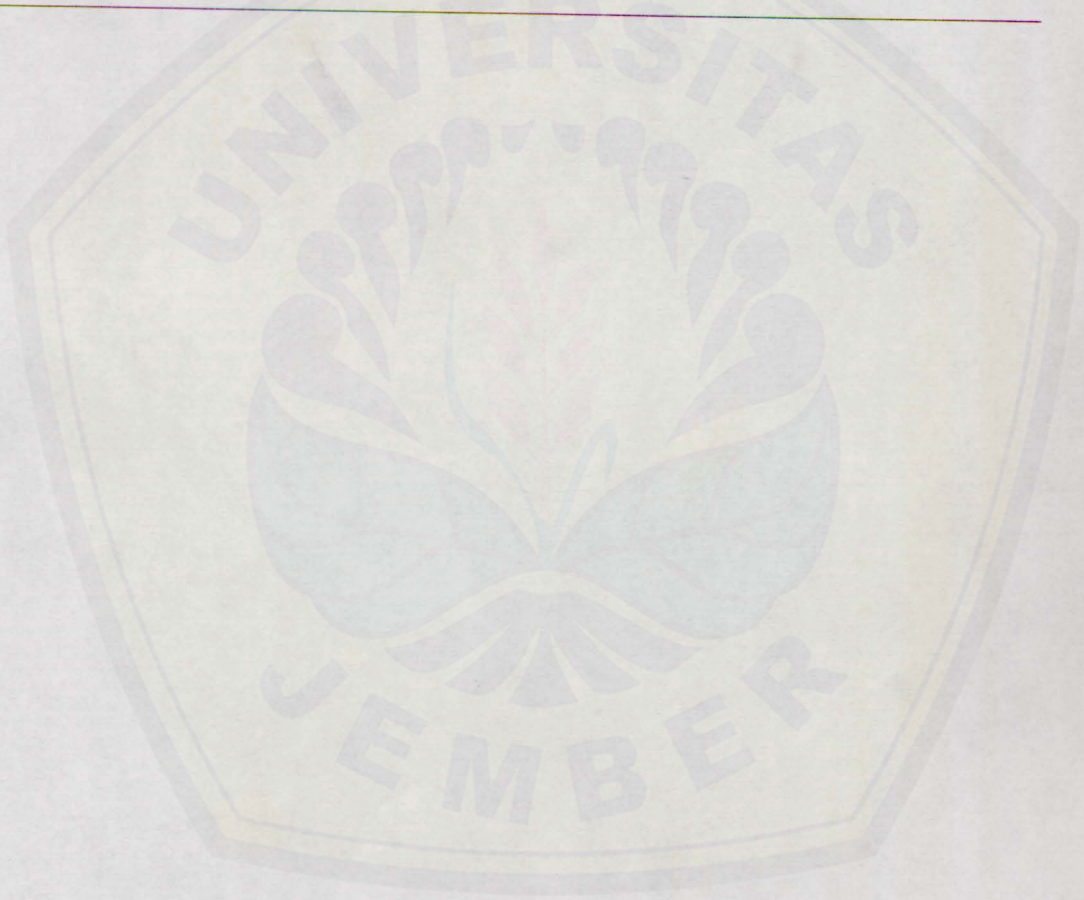
4.2 Keadaan Penduduk Menurut Kelompok Umur .....	22
4.3 Keadaan penduduk Menurut Tingkat Pendidikan .....	22
4.4 Mata Pencaharian .....	23
4.5 Sarana Komunikasi dan Transportasi .....	24
4.6 Gambaran Umum Petani Bunga Melati .....	25
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Efisiensi Biaya Produksi Usahatani Bunga Melati .....	27
5.2 Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Usahatani Bunga Melati .....	27
5.3 Kontribusi Pendapatan Usahatani Bunga Melati Terhadap Total Pendapatan Keluarga .....	30
5.4 Prospek Usahatani Bunga Melati .....	31
5.4.1 Faktor Yang Merupakan Peluang .....	34
5.4.2 Faktor Yang Merupakan Ancaman .....	35
5.4.3 Faktor Yang Merupakan Kekuatan .....	35
5.4.4 Faktor Yang Merupakan Kelemahan .....	35
VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....	37
DAFTAR PUSTAKA .....	39
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No	Uraian	Halaman
1	Daftar Prioritas Program Penelitian dan Pengembangan Tanaman Hias di Puslitbang Hortikultura (1989-1994) .....	2
2	Perkembangan Tanaman Hias di Kabupaten Pasuruan 1997 .....	3
3	Analisa Faktor Strategi Eksternal .....	19
4	Analisa Faktor Strategi Internal .....	19
5	Distribusi Penggunaan Tanah di Desa Lumpang Bolong, Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan .....	21
6	Jumlah Penduduk Desa Lumpang Bolong, Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan Berdasarkan Kelompok Umur .....	22
7	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Lumpang Bolong, Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan .....	23
8	Distribusi Penduduk Desa Lumpang Bolong, Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan, Tahun 1999 .....	24
9	Kepemilikan Sarana Komunikasi di Desa Lumpang Bolong, Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan Pada Tahun 1999 .....	24
10	Kepemilikan Sarana Transportasi di Desa Lumpang Bolong, Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan Pada tahun 1999 .....	25
11	Analisa R/C Ratio Terhadap Efisiensi Biaya Usahatani Bunga Melati .....	27
12	Analisis Uji F di Desa Lumpang Bolong, Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan Tahun 2000 .....	28
13	Uji Signifikan Terhadap Faktor-Faktor Produksi Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Usahatani Bunga Melati di Desa Lumpang Bolong, Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan .....	28
14	Kontribusi usahatani Bunga melati Terhadap Total Pendapatan Keluarga .....	31
15	Analisa Strategi Eksternal .....	33
16	Analisa Strategi Internal .....	34

DAFTAR GAMBAR

No	Uraian	Halaman
1	Hubungan Biaya Tetap, Biaya Variabel dan Biaya Total .....	9
2	Hubungan Total Penerimaan dan Total Biaya .....	9
3	Diagram Matrik Posisi Kompetitif .....	19
4	Analisis Trend Produksi Bunga Melati .....	32
5	Analisis Trend Permintaan Bunga Melati .....	32
6	Matrik Analisis SWOT .....	34



DAFTAR LAMPIRAN

No	Uraian	Halaman
1	Data Nama Responden Usahatani Bunga Melati, Luas lahan, Produksi, Harga, Biaya tetap, Biaya variabel, Penerimaan dan Pendapatan .....	41
2	Penggunaan Sarana Produksi Pada Usahatani Bunga Melati .....	42
3	Analisa R/C Ratio .....	43
4	Analisa Regresi .....	44
5	Matrik Korelasi .....	45
6	Analisa Kontribusi Pendapatan Usahatani terhadap Total Pendapatan Keluarga .....	46
7	Produksi Bunga Melati di Jawa Timur Tahun 1993-1998 .....	47
8	Analisa Trend Permintaan .....	48
9	Matrik SWOT .....	49
10	Peta Desa Lumpang Bolong .....	50

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Permasalahan

Sektor pertanian dalam Repelita VI masih memiliki peranan strategis yakni sebagai sumber utama kehidupan dan pendapatan masyarakat. Selain itu juga merupakan penghasil pangan bagi industri pengolahan, penyedia lapangan kerja dan lapangan usaha yang menjadi sumber penghasilan masyarakat. Masih banyak lagi manfaat sektor pertanian yaitu sebagai sumber penghasilan devisa negara, sumber perdagangan, serta salah satu unsur pelestarian lingkungan hidup. Pembangunan pertanian mencakup pembangunan tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan dan hortikultura. (Majelis Permusyawaratan rakyat, 1987:83).

Pengembangan usaha hortikultura merupakan salah satu aspek dalam pembangunan pertanian, khususnya di sub sektor tanaman pangan. Laju peningkatan komoditas hortikultura selama beberapa tahun terakhir cukup menggembirakan walaupun belum dapat mengimbangi produksi padi dan palawija. Sejalan dengan peningkatan produksi tersebut permintaan hasil komoditas hortikultura juga meningkat. Hal tersebut disebabkan antara lain oleh adanya pertumbuhan penduduk, perbaikan pendapatan masyarakat dan pengembangan masyarakat cukup besar mengingat bahwa tanaman tersebut dapat memperbaiki gizi masyarakat, meningkatkan devisa negara, memperluas kesempatan kerja, dan meningkatkan pendapatan masyarakat khususnya petani pedesaan.

Indonesia mempunyai potensi untuk mengembangkan usaha tanaman hias dalam bentuk tanam, bunga pot, bentuk bibit dan bunga potong. Indonesia sangat kaya akan sumber daya tanaman hias dan bunga-bunga, namun penggalian potensi dan pemanfaatannya masih sangat rendah, yakni baru 12-15 % dari seluruh jenis tanaman hias yang ada di wilayah Nusantara. Padahal kekayaan aneka jenis flora hias makin bertambah banyak ragam dan jenisnya, antara lain melalui pemuliaan tanaman dan upaya mendatangkan (introduksi) dari luar negeri, baik dari negara beriklim subtropis maupun tropis lainnya.



Indonesia sangat kaya akan berbagai jenis flora. Salah satu diantaranya adalah melati yang termasuk jenis tanaman hias berbunga. Pada tanggal 5 Juli 1990, secara resmi ditetapkan tiga bunga nasional oleh Presiden Soeharto, yaitu melati (*Jasmine Sambac*) sebagai puspa bangsa, anggrek bulan (*Phalaenopsis Amabilis*) sebagai puspa pesona dan bunga bangkai (*Rafflesia Arnoldi*) sebagai puspa langka.

Menurut Rahmat Rukmana (1995:12) banyak sekali ragam jenis dan varietas tanaman hias maupun bunga-bunga, yang sudah menjadi potensial dikembangkan adalah melati. Pada skala penelitian di Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Hortikultura maupun Balai Penelitian Hortikultura (Balithor) Lembang, tanaman melati termasuk kategori potensial, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Daftar Prioritas Program Penelitian dan Pengembangan Tanaman Hias di Puslitbang Hortikultura (1989-1994)

No	Prioritas	Jenis Tanaman Hias
1.	Komoditas Utama	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anggrek</li> <li>• Tanaman Hias Taman</li> <li>• Tanaman Hias Pot</li> <li>• Mawar</li> </ul>
2.	Komoditas Potensial	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melati</li> <li>• Seruni</li> <li>• Gladiol</li> <li>• Sedap Malam</li> </ul>
3.	Komoditas Produksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anyelir</li> <li>• Gerbera</li> </ul>

Sumber : Soedibyo,dkk (1990)

Sebagai tanaman hias, keberadaan melati selama ini sangat akrab dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Bunga melati biasa hadir sebagai penghias ruangan dalam upacara-upacara seremonial pemerintahan maupun swasta, pernikahan, atau sekedar penghias ruang tamu rumah tangga hingga ruang lobi dan kamar hotel.

Saat ini melati memiliki prospek yang sangat baik sebagai mata dagangan lokal, karena banyak diperlukan oleh masyarakat. Bahkan melati telah memasuki

pasar ekspor (Singapura), meskipun kontinuitas belum stabil. Kebutuhan dunia akan bunga sangat tinggi. Volume ekspor berbagai jenis bunga, misalnya anggrek, melati, anyelir, sedap malam, amarilis beliconia dan mawar pada tahun 1998/1990 mencapai  $\pm$  11,519 ton (US \$ 85.794). Angka tersebut masih bisa meningkat, sebab kebutuhan per tahunnya dapat mencapai sekitar 20,7 % dengan sasaran Eropa bagian barat (MEE), Jepang, Korea Selatan, Hongkong, dan Singapura.

Makin meningkatnya permintaan kebutuhan bunga-bunga tropis, prospek wirausaha bagi para petani melati semakin terbuka. Disisi lain kualitas dan kuantitas lebih ditingkatkan melalui kerjasama berbagai pihak. Salah satu cara yang dapat ditempuh oleh petani adalah mengintensifkan pengelolaan budidaya tanaman hias dan mengubah bentuk kultur budidaya tradisional ke arah profesional untuk meningkatkan pendapatan.

Melati terdapat di setiap daerah di Indonesia terutama di pulau Jawa misalnya Tegal, Pekalongan, Cirebon, Pasuruan. Selain itu melati sangat populer dalam kehidupan masyarakat Jawa, Melayu, Madura dan Bali.

Tabel 2. Perkembangan Tanaman Hias di Kabupaten Pasuruan Tahun 1997

Tanaman Bunga Potong	Mawar *	Melati **	Sedap Malam *
Kecamatan Rembang	100.345	6.137	2.240.100
Kecamatan Bangil	80.400	42.100	609.600

Keterangan : \* satuan dalam tangkai

\*\* satuan dalam Kg

Sumber : Dinas Tanaman Pangan Kabupaten Pasuruan Tahun 1997

Desa Lumpang Bolong Kecamatan Bangil merupakan satu-satunya desa terbesar produk bunga melati di Kabupaten Bangil Propinsi Jawa Timur yang tersebar pada dua Kecamatan Bangil dan Kecamatan Rembang. Pengusahaan bunga melati di daerah ini sangat cocok sekali dengan kondisi lingkungan yang dibutuhkan oleh tanaman melati, yaitu tanah gembur yang bercampur pasir dan temperatur udara  $24^{\circ}$ -  $30^{\circ}$ C.

Dari latar belakang tersebut diatas, peneliti ingin mengetahui atau mempelajari potensi wilayah pengembangan bunga melati di desa Lumpang Bolong sebagai satu-satunya desa terbesar produksi bunga melati yang ada di wilayah Pasuruan Jawa Timur.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dari permasalahan di atas, dapat disusun identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah efisiensi penggunaan biaya faktor-faktor produksi usahatani bunga melati.
2. Bagaimanakah sumbangan usahatani bunga melati terhadap total pendapatan keluarga petani bunga melati di Desa Lumpang Bolong.
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan komoditas bunga melati.
4. Bagaimanakah prospek pengembangan usahatani bunga melati di masa yang akan datang .

## 1.3 Tujuan dan Kegunaan

### 1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui tingkat efisiensi penggunaan faktor-faktor biaya usahatani bunga melati.
2. Untuk mengetahui sumbangan usahatani bunga melati terhadap total pendapatan keluarga petani bunga melati.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan komoditas bunga melati.
4. Untuk mengetahui prospek pengembangan usahatani bunga melati di masa yang akan datang .

### 1.3.2 Kegunaan

1. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah setempat dalam mengembangkan usahatani bunga melati sebagai daerah sentra produksi.
2. Dapat memberikan tambahan informasi bagi petani agar lebih mengembangkan bunga melati yang dapat memberikan hasil yang tinggi untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.
3. Sebagai bahan kajian untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

## II. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

### 2.1 Tinjauan Pustaka

Pengembangan produk hortikultura merupakan salah satu aspek dalam pembangunan pertanian. Berdasarkan pada beberapa pertimbangan, komoditas hortikultura akan menjadi sumber pertumbuhan pembangunan pertanian yang cukup penting (Soedibyo, 1990).

Tanaman melati merupakan tanaman tahunan yang berbentuk perdu tegak atau merambat. Tanaman melati dapat tumbuh baik di dataran rendah sampai ketinggian  $\pm 600$  m dari permukaan laut. Curah hujan yang diperlukan sebanyak 112 mm - 119mm per tahun. Temperatur yang baik sekitar  $28^{\circ} - 30^{\circ}$  C dengan kelembaban udara rata-rata 60 %. Tanaman melati memerlukan sinar matahari secara penuh dan tanah yang dikehendaki adalah tanah gembur bercampur pasir dan mengandung unsur hara yang tinggi, dengan pH 6-7. Melati dapat tumbuh sampai ketinggian 2,5 m dengan sistem perakaran serabut yang menyebar di dalam tanah. Pada tanaman tua, batangnya berkayu dengan diameter  $\pm 3$  cm serta memiliki cabang dan ranting yang menyebar ke segala arah dengan pertumbuhan memanjang. Melati memiliki dua jenis bunga, yaitu berbentuk satu lapis tunggal, dan berkelompok atau berlapis. Setiap tangkai bunga terdiri atas 3 - 5 kuntum bunga yang tergantung jenis melatinya. Bunga mengeluarkan aroma wangi, sehingga, sering dijadikan parfum, pewangi rambut atau minyak dengan cara penyulingan. Menurut Radi (1997:29) beberapa tahapan yang diperhatikan dalam budidaya tanaman melati :

#### 1. Persiapan Tanam

Untuk mendapatkan tanaman yang sehat dan mampu menghasilkan bunga diperlukan tekstur tanah yang baik. Oleh karena itu diperlukan pengolahan tanah, dengan cara tanah dicangkul atau dibajak dan dibiarkan selama 2 - 3 minggu agar matang dan semua gas beracun menguap. Dibuat guludan setinggi 30 - 40 cm dengan lebar 60 - 150 cm dan berjarak 80 cm. Di atas guludan dibuat lubang tanam dengan jarak 1 - 1,5 m sedalam 20 cm dan diberi pupuk kandang matang 0,5 Kg.

## 2. Penanaman

Penanaman yang baik dilakukan pada waktu awal musim hujan. Penanaman dapat dilakukan di kebun atau pot. Penanaman dilakukan dengan cara bibit dimasukkan ke dalam lubang tanam yang sudah dibuat dan ditimbun oleh tanah. Sebagai penguat tanaman diberi ajir yang diikatkan pada tanaman. Untuk penanaman dengan menggunakan pot yaitu :

- Pot yang terbuat dari tanah, plastik atau keramik bagian bawahnya diisi dengan pecahan genting, bata, dan arang kayu agar air dapat tersaring dan zat racun dapat dinetralkan.
- Isi pot sedalam 1/3 bagian dengan media berupa tanah dan pupuk kandang dengan perbandingan 2:1
- Tanamkan bibit dengan posisi tegak di bagian bawah pot .
- Penuhi pot dengan media dan sisakan 5 cm dari permukaan agar memudahkan penyiraman dan mencegah air tidak tumpah.
- Siram tanaman sampai air keluar dari bagian bawah pot dan di beri ajir sebagai penguat sementara, sebelum akar keluar.

## 3. Penyiangian dan Penyulaman

Kegiatan dilakukan setelah umur tanaman kira-kira 3 bulan atau disesuaikan dengan keberadaan gulma yang mengganggu. Penyulaman dilakukan terhadap tanaman yang sakit, mati, dan pertumbuhannya lambat.

## 4. Penyiraman

Melati tidak tahan terhadap kekurangan air sehingga penyiraman dilakukan terus-menerus terutama pada musim kemarau. Pada musim hujan tanaman tidak boleh tergenang air, guna menghindari penyakit yang timbul akibat kondisi lembab.

## 5. Pemupukan

Pupuk yang diberikan pada masa pertumbuhan vegetatif adalah pupuk yang mengandung unsur nitrogen, sedangkan pada masa pertumbuhan generatif

memerlukan pupuk yang mengandung unsur kalsium dan fosfor. Dosis yang diberikan pada umur 3 bulan sebanyak 0,5 sendok teh NPK dan pada umur 6 bulan sebanyak 1 sendok teh NPK per pohon. Selanjutnya tiap bulannya diberi pupuk 1 sendok teh NPK. Dosis urea yang dibutuhkan 200-500 kg per hektar dan KCL 150-250 kg per hektar.

## 6. Pemangkasan

Pemangkasan bertujuan memelihara dan membentuk tajuk baru, juga merangsang tumbuhnya tunas baru dan bunga. Melati umumnya dipangkas setinggi 50-75 cm dari permukaan tanah. Pemangkasan sebaiknya dilakukan setahun sekali saat produksi bunga semakin menurun.

Pengertian produk adalah hasil akhir dari suatu rangkaian atau proses produksi. Di bidang pertanian atau lainnya, produksi dapat bervariasi yang antara lain disebabkan oleh perbedaan kualitas. Hal ini dapat dimengerti karena kualitas yang baik dihasilkan oleh proses produksi yang dilaksanakan dengan baik dan begitu juga sebaliknya. Kualitas Produksi menjadi kurang baik bila proses produksi tersebut dilaksanakan dengan kurang baik pula. Jadi yang dimaksud kegiatan produksi adalah suatu kegiatan yang menghasilkan hasil akhir berupa produk atau input (Sudarsono, 1986:34)

Menurut Mubyarto(1995:85), hubungan kualitatif antara sub faktor atau variabel dengan produk dapat mempunyai bentuk salah satu atau kombinasi dari tiga bentuk yang mungkin terdapat, yaitu: kenaikan hasil tetap (constant return), kenaikan hasil bertambah (increasing return) dan kenaikan hasil berkurang (decreasing return / diminishing return).

Dalam melakukan usaha produksi seorang pengusaha akan selalu berpikir bagaimana mengalokasikan input seefisien mungkin untuk memperoleh produksi yang maksimal (Soekartawi, 1987:45)

Apabila setiap penambahan satu satuan produksi menyebabkan kenaikan hasil yang tetap, dikatakan bahwa hubungan antara faktor produksi dengan produk itu mempunyai tetap. Apabila penambahan satu satuan faktor produksi menyebabkan

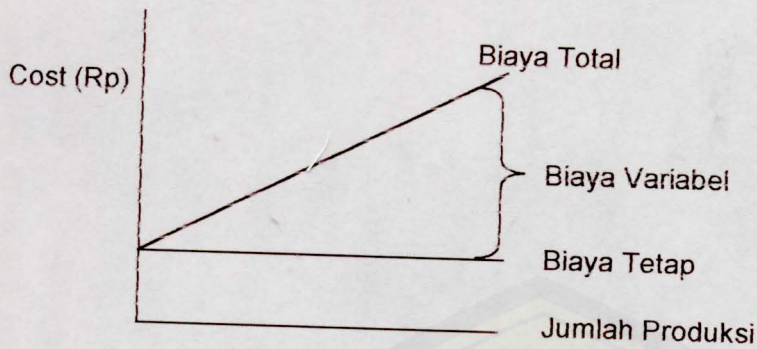
penambahan produk atau kenaikan hasil yang senantiasa bertambah, dikatakan bahwa hubungan antara faktor produksi dan produk itu mempunyai bentuk kenaikan hasil makin bertambah. Dan apabila penambahan satu satuan faktor produksi menyebabkan penambahan produk yang makin berkurang, dikatakan hubungan antara faktor produksi dan produk itu mempunyai bentuk kenaikan hasil yang berkurang.

Pada umumnya hubungan antara faktor produksi dan produk dari tiap-tiap proses produksi cenderung berbentuk kombinasi dari kenaikan hasil bertambah dan kenaikan hasil berkurang. Sifat inilah yang digambarkan dalam suatu hukum yang amat terkenal dalam teori produksi yaitu hukum kenaikan hasil berkurang (the law of diminishing return). Hukum ini dapat dinyatakan sebagai berikut :

Apabila berturut-turut ditambahkan satu satuan dari faktor produksi variabel kepada faktor-faktor produksi tetap dalam suatu proses produksi suatu saat akan tercapai keadaan di mana penambahan produk yang disebabkan oleh penambahan produk yang disebabkan oleh penambahan satu satuan produksi variabel itu akan menurun (Boediono, 1982 : 15)

Menurut I.G.B Taken (1997:337), biaya produksi dapat dibagi dalam biaya tetap dan biaya variabel. Yang dimaksud dengan biaya tetap adalah jenis biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada produksi. Sedangkan biaya variabel adalah jenis biaya yang besar kecilnya tergantung pada jumlah produksi, misalnya biaya pupuk, biaya tenaga kerja, biaya pestisida dan lain-lain. Jumlah biaya tetap dan biaya variabel dinamakan biaya total (TC). Kegunaan biaya total adalah untuk menentukan pendapatan dalam usahatani.

Kedua macam biaya tersebut apabila digabungkan dapat dilukiskan melalui grafik pada gambar 1.



Gambar 1. Hubungan Biaya Tetap, Biaya Variabel, dan Biaya Total

Besarnya penerimaan/revenue (TR) adalah penerimaan produsen dari hasil penjualan output. Dalam hal ini penerimaan dari hasil produksi. Secara sistematis dapat dirumuskan (Boediono, 1982:95)

$$TR = P \cdot Q$$

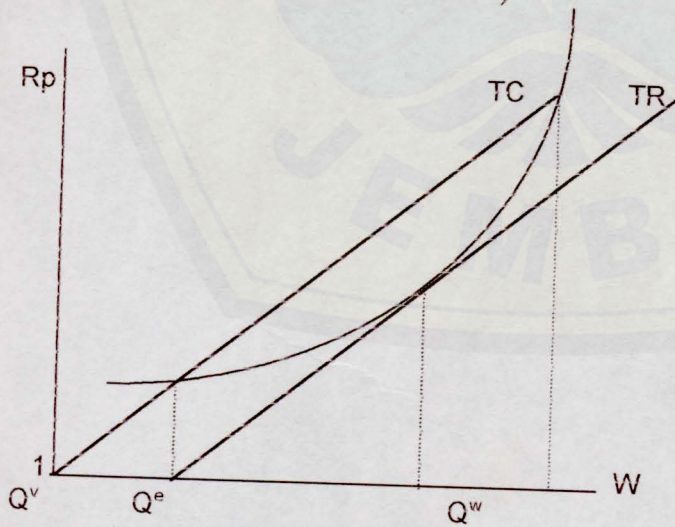
Keterangan :

P : Harga per satuan produk dalam rupiah

Q : Kuantitas produksi dalam satuan Kg

TR : Total penerimaan

Untuk memberikan gambaran secara jelas hubungan antara total biaya (TC) dan total penerimaan (TR) serta maksimasi laba yang didapat oleh pengusaha dapat dilihat pada gambar 2 (Sudarsono, 1982:158)



Gambar 2. Hubungan Total Penerimaan dan Total Biaya



Keterangan Gambar :

TC : Total Cost

TR : Total Revenue

Q : Kuantitas Produksi

Kurva penerimaan total (TR) bagi seorang pengusaha digambarkan dalam sebuah garis lurus dari titik awal. Bila tidak ada barang yang dijual sudah barang tentu pendapatan pengusaha adalah nol. Makin banyak kuantitas barang yang dijual makin besar pendapatan pengusaha sehingga makin tinggi letak kurva penerimaan (TR). Keuntungan dari hasil produksi merupakan perbedaan antara nilai output dan input, perlu diingat bahwa nilai output adalah hasil yang dicapai perusahaan bilamana produksinya dijual dan input merupakan biaya yang diperlukan untuk memproduksi bunga melati. Berdasar gambar 2, bila pengusaha menjual lebih rendah  $Q^y$ , biaya total lebih tinggi daripada total penerimaan sehingga perusahaan akan rugi. Terdapat tiga kemungkinan dalam usaha :

1.  $TR < TC$ , maka  $\pi < 0$ , yaitu pada  $Q < Q^y$  dan pada  $Q < Q^w$
2.  $TR > TC$ , maka  $\pi > 0$ , yaitu pada  $Q^y > Q > Q^w$
3.  $TR = TC$ , maka  $\pi = 0$ , yaitu pada  $Q = Q^y$  dan pada  $Q = Q^w$

Hasil akhir suatu proses produksi adalah produk atau output. Menurut Soekartawi (1987:196) hubungan kuantitatif antara masukan dan produksi dikenal dengan fungsi produksi, sedangkan analisis dan pendugaan hubungan itu disebut analisis fungsi produksi. Fungsi produksi adalah hubungan antara variabel yang dijelaskan (Y) dan variabel yang menjelaskan (X). Variabel yang dijelaskan biasanya berupa output dan variabel yang menjelaskan berupa input. Secara sistematis hubungan fisik antara variabel yang dijelaskan (dependent variable) dan variabel yang menjelaskan (independent variable) adalah sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, X_2, \dots, X_i, \dots, X_n)$$

Keterangan :

Y : variabel yang dijelaskan (dependent variable)

X : variabel yang menjelaskan (independent variable)

Dengan fungsi produksi di atas, maka hubungan Y dan X dapat diketahui dan sekaligus hubungan  $X_1, \dots, X_n$  juga dapat diketahui. Fungsi diatas adalah fungsi produksi Linier Berganda atau Multiple Regression.

Penyusunan ramalan dengan metode regresi disusun atas dasar pola hubungan data yang relefan dimasa lalu. Ada tiga kondisi yang dibutuhkan untuk dapat menggunakan metode regresi ini, yaitu (1) adanya informasi tentang keadaan yang lalu (2) informasi tersebut dapat dikuantifikasikan dalam bentuk kalimat (3) dapat dianggap atau diasumsikan bahwa pola hubungan yang ada dari data yang lalu akan berkelanjutan dimasa mendatang.

Analisa trend dengan kuadrat terkecil (Supranto, 1990). Sebagai sampel adalah tahun penelitian, dalam metode ini bila jumlah sampel genap atau  $2K$  maka rata-rata hitung ( $X$ ) adalah sampel tengah atau ke  $K+(K+1)$ . Jarak antara dua waktu diberi nilai dua satuan. Di atas nol diberi tanda + (plus) dan di bawah nol tandanya - (min) , sehingga periode pengamatan menjadi :

$-K, \dots, -1, 1, \dots, K$

Persamaan Trend Linear yang digunakan untuk produksi bunga melati adalah :

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y = produksi bunga melati

a = intersep

b = nilai koefisien trend

X = waktu (tahun)

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Salah satu jenis tanaman hortikultura yaitu tanaman hias yang sebelumnya kurang mendapatkan perhatian, akan tetapi dengan adanya peningkatan pendayagunaan dan pemanfaatan tanaman hias maka jenis ini mulai dipantau keberadaannya dan dilakukan pendataan dan penelitian. Perkembangan tanaman hias ini dapat dilihat di lapangan dengan banyaknya petani yang melakukan diversifikasi usahataniya, juga dengan program penghijauan dan memperindah kota,

kawasan industri serta perhotelan telah disemarakkan oleh tanaman hias dengan jumlah yang besar dan beraneka ragam jenisnya.

Usahatani adalah suatu organisasi produksi dimana petani sebagai pelaksana mengorganisir alam, tenaga kerja dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian didasarkan atas pencarian keuntungan (Mubyarto,1985:56)

Faktor produksi yang teramat penting baik di bidang pertanian maupun non pertanian adalah modal dan tenaga kerja. Menurut Soekartawi (1990), faktor produksi tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi, dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari ketersediaan tenaga kerja tetapi kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan. Sedangkan untuk masalah permodalan, Mubyarto (1995) , mengatakan bahwa secara relatif modal merupakan faktor produksi non alami (bikinan manusia) yang persediaannya sangat terbatas terutama di negara-negara berkembang. Di samping itu cara yang paling tepat untuk memajukan pertanian dan meningkatkan produksi adalah dengan memperbesar penggunaan modal.

Luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha dan skala usaha ini pada akhirnya akan mempengaruhi efisiensi atau tidaknya suatu usaha pertanian. Seringkali dijumpai bahwa semakin luas lahan yang dipakai sebagai usaha pertanian akan semakin tidak efisienlah lahan tersebut. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa luasnya lahan mengakibatkan upaya melakukan tindakan yang mengarah pada segi efisien akan berkurang karena lemahnya pengawasan terhadap penggunaan faktor-faktor produksi, terbatasnya persediaan tenaga kerja dan terbatasnya persediaan modal. Sebaliknya pada luas lahan yang sempit, upaya pengawasan terhadap penggunaan tenaga kerja tercukupi dan tersedianya modal juga tidak terlalu besar sehingga usahatani seperti ini sering lebih efisien (Soekartawi,1985:15).

Penggunaan bibit di dalam produksi usahatani dipengaruhi oleh jumlah penggunaan bibit serta jenis bibit yang digunakan akan berpengaruh terhadap produksi yang dihasilkan. Penggunaan bibit unggul mempunyai beberapa keuntungan antara lain :daya tumbuh yang tinggi, responsif terhadap pemupukan, toleransi hama penyakit dan berproduksi tinggi.

Penggunaan pupuk akan meningkatkan produksi tanaman. Pupuk yang digunakan harus sesuai dengan dosis, jenis dan waktu pemberiannya, sehingga akan menghasilkan produk yang maksimal.

Pemberian obat-obatan atau pestisida dapat memberantas serangan hama dan penyakit tanaman. Penyemprotan tidak harus sering dilakukan, hal ini mengingat waktu serangan hama dan penyakit serta dampak bagi lingkungan. Pemberian obat-obatan yang berlebihan baik dosis maupun intensitas waktu penyemprotan akan berdampak buruk bagi lingkungan. Oleh karena itu petani harus memperhatikan pengendalian hama terpadu yang dianjurkan oleh dinas pertanian.

Tingkat pendapatan yang tinggi dapat dicapai dengan memperhatikan efisiensi biaya produksinya. Parameter yang dapat dipakai untuk melihat tingkat efisiensi penggunaan biaya produksi adalah analisa R/C ratio. Dimana apabila nilai R/C ratio  $> 1$ , maka penggunaan biaya usahatani dapat dikatakan efisien dan bila R/C ratio  $\leq 1$  maka biaya produksi tidak efisien, Nilai R/C ratio ini dapat digunakan untuk mengetahui apakah usahatani yang dilakukan menguntungkan secara ekonomis atau tidak (Soekartawi, 1987:67).

Pendapatan yang tinggi adalah merupakan harapan dari setiap pengusaha dalam menjalankan usahanya. Untuk memperoleh pendapatan yang maksimum maka pengusaha harus dapat menekan biaya variabel.

Secara umum kontribusi pendapatan keluarga petani dari sektor pertanian dan sektor non pertanian. Sumbangan pendapatan keluarga dari segi penerimaan adalah seluruh pendapatan yang diterima keluarga beserta anggota keluarga yang lain sebagai unit kesatuan, yang dihitung sebagai penjumlahan penerimaan semua anggota keluarga baik dari hasil mencari nafkah meliputi penerimaan dari usaha buruh, pedagang, industri rumah tangga, dan sebagainya. Penerimaan dari bukan mencari nafkah antara lain, meliputi nilai bantuan atau pemberian orang lain misalnya dari pinjaman. (Suriyanto, 1991:28)

Dalam ilmu ekonomi permintaan akan suatu jenis barang ialah jumlah yang dibeli pada beberapa tingkat harga di pasar pada jangka waktu tertentu. Dengan kata lain, permintaan yang dimaksud disini adalah permintaan yang berdaya beli, artinya

permintaan yang disertai dengan jumlah uang untuk membeli barang yang bersangkutan (Carla Poli, 1992 : 92 ).

Permintaan suatu komoditi pertanian adalah banyaknya komoditas pertanian yang dibutuhkan dan dibeli oleh konsumen karena itu besar kecilnya permintaan komoditi pertanian umumnya dipengaruhi oleh harga komoditi, harga substitusi atau harga komplementernya, selera dan kegemaran konsumen, jumlah konsumen dan pendapatan konsumen yang bersangkutan (Soekartawi, 1993:118)

Harga hasil-hasil pertanian sangat besar fluktuasinya dari waktu ke waktu. Kejadian ini dikarenakan adanya fluktuasi permintaan akan hasil pertanian tersebut. Hal ini juga terjadi pada komoditi bunga melati, yang permintaannya dipengaruhi oleh selera konsumen yang cepat berubah (anonim, 1986:4). Selain itu masalah pemilihan saluran pemasaran yang menguntungkan juga berpengaruh terhadap harga akan diterima oleh petani. Hal ini karena setiap saluran pemasaran menawarkan harga yang berbeda sesuai dengan permintaan dan permodalan yang dimilikinya.

Untuk mengetahui berbagai kemungkinan pengembangan usahatani bunga melati digunakan analisis SWOT. Analisa SWOT ini merupakan analisa untuk mengetahui proses perencanaan strategi suatu kegiatan yang terdiri atas tahap kekuatan (strengths), Kelemahan (Weakness), Peluang (Opportunities) dan Hambatan (Threats). Terbentuknya analisa SWOT akibat suatu pengertian yang realistis dari organisasi dalam hubungan sampai perkembangan. Strategi itu sendiri adalah rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang mengkaitkan keunggulan strategi perusahaan dengan tantangan lingkungan dan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh perusahaan. Analisa SWOT akan selalu membantu dalam pembuatan strategi yang memberikan keuntungan maksimal yaitu kekuatan (strengths), Kelemahan (Weakness), Peluang (Opportunities) dan Hambatan (Threats). Analisa SWOT dimulai dengan penaksiran internal kekuatan dan kelemahan organisasi. Ketika keadaan menjadi baik, analisa ini akan membantu menetapkan dasar yang nyata bagi strategi, bisnis dan kedudukan organisasi. Banyaknya jumlah faktor internal akan dipertimbangkan yang semuanya mengandung kemampuan fungsional pada

organisasi untuk meningkatkan fungsi secara optimal misalnya promosi, pemasaran, pengelolaan, dan pembiayaan. Peningkatan sumberdaya manusia(SDM), penelitian dan pengembangan.

### 2.3 Hipotesa

Berdasarkan identifikasi masalah, dan kerangka pemikiran di atas, maka dalam kaitannya dengan permasalahannya dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

1. Penggunaan biaya produksi dalam usahatani bunga melati adalah efisien
2. Kontribusi usahatani bunga melati terhadap total pendapatan keluarga adalah besar
3. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan usahatani bunga melati adalah luas lahan, biaya tenaga kerja, biaya pupuk, dan harga jualnya
4. Prospek usahatani bunga melati di masa yang akan datang baik

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan dengan sengaja di desa Lumpang Bolong Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan. Penentuan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa didaerah tersebut sebagian besar petani menanam bunga melati sejak tahun 1980 dan merupakan satu-satunya desa terbesar produksi bunga melati di Jawa Timur.

#### 3.2 Metode Penelitian

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif komparatif. Metode deskriptif bertujuan untuk menerangkan secara sistematis karakteristik tertentu secara cermat dan faktual, sedangkan metode komparatif digunakan untuk membandingkan antar variabel-variabel yang diteliti.

#### 3.3 Metode Pengambilan Contoh

Metode pengambilan contoh yang dilakukan adalah "Total Sampling", dimana petani bunga melati yang dijadikan responden. Petani bunga melati di desa Lumpang Bolong pada saat penelitian berlangsung sebanyak 30 petani yang kesemuanya dijadikan responden.

#### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu :

1. Data Primer, yaitu metode pengumpulan data dengan cara wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan.
2. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari instansi-instansi terkait yang masih ada hubungannya dengan penelitian ini.

#### 3.5 Metode Analisis Data

Untuk menguji hipotesis pertama yaitu mengenai efisiensi biaya usahatani bunga melati digunakan pendekatan R/C ratio (Hernanto, 1996 :62)

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{Total Pendapatan Kotor (TR)}}{\text{Total Biaya Produksi (TC)}}$$

Kriteria :

R/C ratio  $> 1$  maka biaya usahatani yang digunakan sudah efisien

R/C ratio  $\leq 1$  maka biaya usahatani yang digunakan tidak efisien

Untuk menguji hipotesis kedua mengenai sumbangan usahatani bunga melati terhadap total pendapatan keluarga petani bunga melati, digunakan analisa prosentase sebagai berikut (Sutrisno, 1985 : 225)

$$Z = A/B \times 100\%$$

Kriteria :

Z : prosentase sumbangan pendapatan usahatani bunga melati terhadap total pendapatan keluarga

A : rata-rata pendapatan usahatani bunga melati (Rp/bulan)

B : rata-rata pendapatan keluarga petani (Rp/bulan)

Kriteria pengambilan keputusan :

Jika  $Z < 33\%$ , maka sumbangan usahatani bunga melati adalah rendah

Jika  $Z > 34$  dan  $Z < 77\%$ , maka sumbangan usahatani bunga melati adalah cukup tinggi

Jika  $Z > 78\%$ , maka sumbangan usahatani bunga melati adalah tinggi

Untuk menguji hipotesis ketiga mengenai faktor-faktor produksi yang mempengaruhi pendapatan usahatani bunga melati digunakan analisa Regresi linier berganda (Supranto, 1992 : 188)

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Keterangan :

Y = pendapatan petani bunga melati (Rp)

a = konstanta

$b_1b_2b_3b_4$  = koefisien regresi

X1 = luas lahan (ha)

X2 = biaya pupuk (Rp/bulan)

X3 = biaya tenaga kerja (Rp/bulan)

X4 = biaya obat-obatan (Rp/bulan)

X5 = harga (Rp)

Untuk menguji keseluruhan variabel independent apakah mempengaruhi tingkat pendapatan, digunakan uji F yaitu :

$$F\text{-hitung} = \frac{\text{Kuadrat Tengah Regresi}}{\text{Kuadrat Tengah Sisa}}$$



Kriteria pengambilan keputusan :

$H_0$  : Tidak ada pengaruh nyata faktor-faktor bebas dalam model terhadap pendapatan

$H_1$  : ada pengaruh nyata faktor-faktor bebas dalam model terhadap pendapatan

Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  , maka  $H_0$  ditolak.

Untuk melihat pengaruh dari masing-masing variabel independent terhadap pendapatan digunakan uji t, yaitu :

$$t_{hitung} = b_i / S_{b_i}$$

$$S_{b_i} = JKS / X_{12}$$

Keterangan :

$b_i$  = koefisien regresi

$S_{b_i}$  = standar deviasi

Kriteria :

$t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak

$t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima

Untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel bebas terhadap variabel dependen Y, maka dihitung koefisien determinasi dengan formulasi sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{\Sigma \text{kuadrat regresi}}{\Sigma \text{kuadrat total}}$$

Untuk menguji hipotesis keempat mengenai prospek usahatani bunga melati menggunakan analisa trend dengan metode kuadrat terkecil (Supranto, 1990)

Persamaan Trend Linier yang digunakan untuk produksi bunga melati adalah :

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y = Produksi bunga melati

a = Intersep

b = Nilai koefisien

X = Waktu (tahun)

Selanjutnya untuk mengetahui strategi dalam usahatani bunga melati digunakan analisa SWOT

S.W.O.T

Keterangan :

S = Strength (kekuatan)

W = Weakness (kelemahan)

O = Opportunity (peluang)

T = Threat (ancaman)

Menurut Rangkuti, F (1997: 22-26) analisa SWOT terdiri dari analisa faktor strategi eksternal dan internal. Bentuk tabel yang digunakan adalah sebagai berikut :

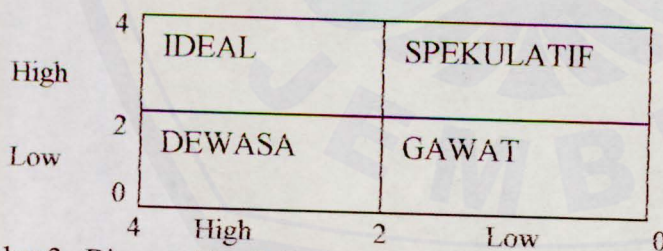
Tabel 3. Analisa Faktor Strategi Eksternal

Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Skor	Bobot*Skor	Komentar
Peluang :				
Ancaman :				
Total :				

Tabel 4. Analisa Faktor Strategi Internal

Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Skor	Bobot*Skor	Komentar
Kekuatan :				
Kelemahan :				
Total :				

Untuk melihat posisi kompetitif dipakai matrik, guna mengevaluasi strategi agar di dapat strategi terbaik. Matrik terdiri atas kuadran : Ideal (pertumbuhan tinggi/persaingan tinggi), dewasa (pertumbuhan rendah/persaingan tinggi), gawat (pertumbuhan rendah/persaingan rendah) dan spekulatif (pertumbuhan tinggi/persaingan rendah). Bentuk matriknya adalah :



Gambar 3. Diagram Matrik Posisi Kompetitif

### 3.6 Terminologi

1. Petani responden adalah petani pemilik yang melaksanakan usahatani bunga melati tahun 1993 – 1998
2. Pendapatan petani adalah pendapatan bersih hasil usahatani bunga melati satu kali musim tanam tahun 1998 yang dinyatakan dalam rupiah. Pendapatan bersih diperoleh dari pengurangan pendapatan kotor dengan biaya total

3. Pendapatan kotor adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil kali perkalian antara harga jual di tingkat petani dengan jumlah total produksi yang dinyatakan dalam rupiah
4. Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam usahatani bunga melati selama musim tanam 1993-1998 meliputi biaya variabel dan biaya tetap yang dinyatakan dalam rupiah. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja dan sarana produksi yang dinyatakan dalam rupiah. Sedangkan biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan untuk pengairan, pajak tanah, dan iuran swadya desa yang dinyatakan dalam rupiah.
5. Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja dinyatakan dalam rupiah.
6. Pendapatan keluarga adalah total pendapatan yang berasal dari pendapatan suami, pendapatan istri dan pendapatan dari anggota keluarga lain yang bekerja dinyatakan dalam rupiah per bulan.
7. Luas lahan adalah luas lahan yang digunakan dalam usahatani bunga melati dinyatakan dalam hektar.
8. Jumlah pupuk yaitu jumlah pupuk yang digunakan dalam usahatani bunga melati selama satu kali proses produksi dinyatakan dalam rupiah
9. Jumlah tenaga kerja yaitu jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani bunga melati selama satu kali proses produksi dinyatakan dalam HKP.
10. Periode analisis produksi bunga melati dilakukan dari tahun 1993 sampai tahun 1998
11. Analisa SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan dengan berdasarkan logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (Strength) dan peluang (opportunity), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (Weakness) dan ancaman (Threats).
12. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam lingkungan sendiri.
13. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar yang mempengaruhi perkembangan bunga melati.
14. Matrik SWOT adalah alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis perusahaan.

#### IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

##### 4.1 Keadaan Geografi

Desa Lumpang Bolong merupakan desa di wilayah Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan, Propinsi Jawa Timur. Jarak Desa Lumpang Bolong dengan kota Propinsi Daerah Tingkat I kurang lebih 50 km, sedangkan jarak dengan Kabupaten Daerah Tingkat II lebih kurang 12 km, dan jarak dari pusat pemerintah kecamatan lebih kurang 3 km.

Ditinjau dari kondisi geografisnya desa Lumpang Bolong terletak di dataran rendah dengan ketinggian lebih kurang 9,7 m di atas permukaan laut, dengan suhu rata-rata setiap hari kurang lebih 28° C .

Adapun batas-batas wilayah desa Lumpang Bolong adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Desa Gempeng
2. Sebelah Selatan : Kecamatan Rembang
3. Sebelah Barat : Desa Kidul Dalem
4. Sebelah Timur : Desa Latek

Luas tanah Desa Lumpang Bolong seluruhnya lebih kurang 44.600 ha. Distribusi penggunaan tanah di Desa Lumpang Bolong dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Penggunaan Tanah di Desa Lumpang Bolong, Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan.

No	Jenis Penggunaan Tanah	Luas(Ha)	Persentase
1.	Sawah Irigasi Tehnis	238	56.80
2.	Ladang	62.24	14.86
3.	Tegalan	23.8	5.68
4.	Perumahan/Pekarangan	93.64	22.35
5.	Lain-lain	1.30	0.31
	Total	418.98	1000

Sumber Data : Kantor Desa Lumpang Bolong, Tahun 1998

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar tanah di desa Lumpang Bolong digunakan untuk sawah irigasi tehnis. Komoditi yang banyak ditanam, padi, jagung, tanaman hias. Pola tanam yang diterapkan yaitu padi-padi, padi-jagung, atau tanaman hias, karena sebagian besar sawah yang digunakan adalah sawah irigasi tehnis.

#### 4.2 Keadaan Penduduk Menurut Kelompok Umur

Jumlah penduduk desa Lumpang Bolong keseluruhan adalah 4676 jiwa yang terdiri dari 2.239 jiwa penduduk laki-laki dan 2.437 jiwa penduduk perempuan. Gambaran mengenai mengenai penduduk desa Lupang Bolong berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Desa Lumpang Bolong, Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan Berdasarkan Kelompok Umur

No	Umur ( Tahun )	Pria	Wanita	Jumlah	Persentase
1.	0 - 14	728	689	1417	30,30
2.	15 - 24	421	470	891	19,05
3.	25 - 34	395	441	836	17,88
4.	35 - 44	304	336	640	13,67
5.	45 - 54	185	203	388	8,29
6.	55 - 64	137	162	299	6,39
7.	65 ke atas	69	139	208	4,42
Total		2239	2437	4676	100,00

Sumber Data : Kantor Desa Lumpang Bolong, Tahun 1999

Tabel 6 menunjukkan jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur dimana, pada umur 0 – 4 tahun lebih dari 30 persen, umur 15 – 55 tahun di atas 50 persen, sedangkan pada umur 65 tahun ke atas 4,42 persen. Sehingga dapat dikatakan penduduk tersebut mempunyai jumlah penduduk usia tua (65 ke atas) kecil sekali sampai kurang dari 8 persen, sedangkan penduduk juga tidak didominasi oleh usia anak-anak (di bawah 15 tahun) yaitu kurang dari 40 persen. Sehingga tidak termasuk penduduk angkatan muda maupun angkatan tua.

#### 4.3 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Salah satu faktor pendukung yang sangat penting dalam pembangunan wilayah pedesaan adalah pendidikan yang memadai. Apabila tingkat pendidikan masyarakat tinggi maka pembangunan akan berjalan lancar, dan mencapai masyarakat adil dan makmur bisa tercapai dalam kurun waktu yang cukup singkat. Gambaran mengenai tingkat pendidikan penduduk Desa Lumpang Bolong dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Lumpang Bolong, Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Belum Sekolah	706	15.16
2.	Tidak Tamat SD	530	11.33
3.	Tamat SD	695	14.86
4.	Tamat SLTP	820	17.54
5.	Tamat SLTA	1.030	22.03
6.	Tamat Akademi / PT	112	2.34
7.	Pondok Pesantren	723	15.46
8.	Buta Aksara	60	1.28
	Total	4.676	100

Sumber Data : Kantor Desa Lumpang Bolong, Tahun 1999

Pada tabel 7 dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk Desa Lumpang Bolong berpendidikan tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama yaitu tamat SLTP sebanyak 820 jiwa atau 17.54 %, tamat SD sebanyak 695 jiwa atau 14.86 % dan tamat SLTA sebanyak 1.030 jiwa atau 22.03 %. Sehingga bisa dikatakan bahwa penduduk Desa Lumpang Bolong sudah cukup memperoleh kesempatan bersekolah. Mengenai sarana pendidikan yang ada di Desa Lumpang Bolong antara lain Taman Kanak-Kanak (TK) 2 buah, Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 buah, Sekolah Dasar Swasta 1 buah dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri (SLTPN) 1 buah.

#### 4.4 Mata Pencaharian

Sebagian besar penduduk desa menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian. Seperti kebanyakan masyarakat desa, penduduk desa Lumpang Bolong sebagian besar adalah hidup sebagai petani. Oleh karena itu maka bidang pertanian sangat penting peranannya sebagai sumber mata pencaharian. Selain bidang pertanian ada juga penduduk yang hidup sebagai karyawan, wiraswasta atau pedagang dan berbagai pekerjaan yang lain. Secara terinci distribusi penduduk desa Lumpang Bolong, Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan menurut mata pencaharian dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Distribusi Penduduk Desa Lumpang Bolong, Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan Berdasarkan Mata Pencahariannya Tahun 1999

Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase
a. Karyawan		
1. Pegawai Negeri Sipil	56	1,81
2. Swasta	235	7,60
b. Wiraswasta/Pedagang	512	16,55
c. Tani	1.272	41,14
d. Buruh Tani	863	27,93
e. Pertukangan	148	4,78
f. Pensiunan	6	0,19
Jumlah	3.098	100,00

Sumber Data : Monografi Desa Lumpang Bolong 1999

Pada Tabel 8 menunjukkan bahwa mata pencaharian utama penduduk di Desa Lumpang Bolong adalah sektor pertanian di banding sektor lainnya, yaitu sebagian besar penduduk Desa Lumpang Bolong bermata pencaharian sebagai petani (41,14 %) dan buruh tani (27,93%)

#### 4.5 Sarana Komunikasi dan Transportasi

Sarana komunikasi dan transportasi merupakan sarana yang penting dalam kehidupan. Dengan sarana komunikasi dan transportasi yang baik dan lancar maka hubungan antar masyarakat akan terbina dengan baik sehingga pertukaran informasi yang diharapkan dapat berjalan dengan baik dan mobilitas ekonomi masyarakat juga akan meningkat, sehingga kemajuan masyarakat terus dapat ditingkatkan. Adapun kepemilikan sarana komunikasi dan transportasi di Desa Lumpang Bolong bisa dilihat pada tabel 9 dan 10.

Tabel 9. Kepemilikan Sarana Komunikasi di Desa Lumpang Bolong Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan Pada Tahun 1999

Jenis Alat Komunikasi	Jumlah	Persentase
1. Pesawat Radio	774	52,8
2. Pesawat televisi	674	46,05
3. Telepon Pribadi	16	1,09
4. Kios Telekomunikasi	1	0,06
Total	1465	100,00

Sumber : Data Monografi Desa Lumpang Bolong 1999

Tabel 10. Kepemilikan Sarana Transportasi di Desa Lumpang Bolong Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan Pada Tahun 1999

Jenis Alat Komunikasi	Jumlah	Persentase
1. Sepeda	329	70,75
2. Sepeda Motor	112	24,08
3. Mobil Pribadi	24	5,17
Total	465	100,00

Sumber Data : Monografi Desa Lumpang Bolong Tahun 1999

Tabel 9 dan 10 menunjukkan bahwa sarana komunikasi dan transportasi yang ada di Desa Lumpang Bolong cukup memadai, sehingga inovasi baru yang mereka perlukan demi kesejahteraan dan kemakmuran hidup masyarakat Desa Lumpang Bolong.

#### 4.6 Gambaran Umum Petani Bunga Melati

Jenis tanaman yang ditanam di sawah adakah padi dan jagung. Selain padi dan jagung sebagian besar tanah sawah ditanami tanaman hias. Tanaman hias selain ditanam di sawah juga di pekarangan.

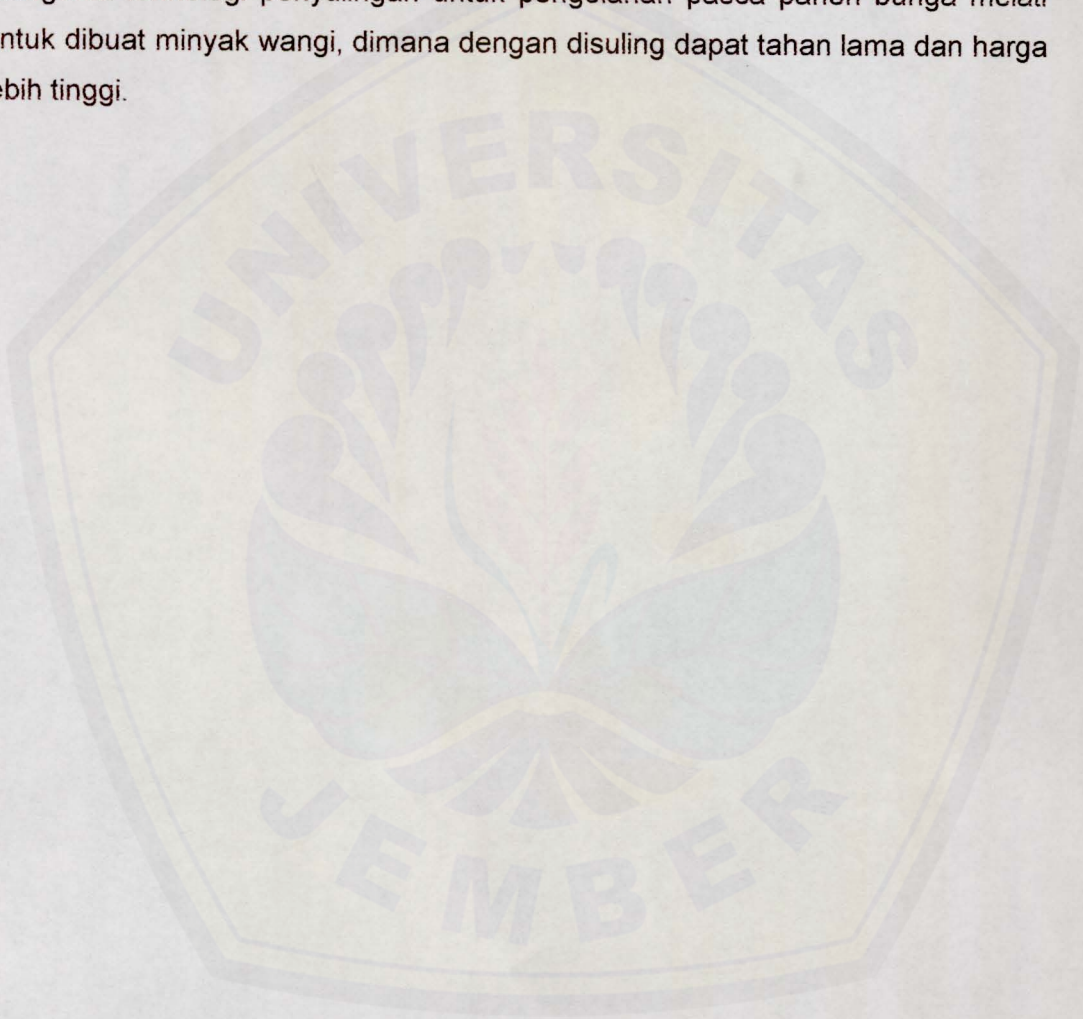
Tanaman hias yang banyak ditanam di antaranya adalah bunga melati, bunga mawar dan bunga sedap malam. Sebagian besar penduduk Desa Lumpang Bolong memanfaatkan sisa tanah sawah dan pekarangannya untuk ditanami tanaman hias karena selain tanaman tersebut menguntungkan juga dapat dimanfaatkan sebagai tambahan pendapatan keluarga.

Bunga melati merupakan tanaman yang paling banyak dibudidayakan oleh petani di Desa Lumpang Bolong. Tanaman ini mulai dibudidayakan tahun 1980. Dalam memasarkan bunga melati petani memasarkan produknya di dalam kota tetapi juga sebagian besar ke luar kota.

Meskipun bunga melati menguntungkan paling banyak tapi akhir-akhir ini petani yang menanam bunga melati tidak sebanyak pada waktu dulu. Hal ini dapat kita ketahui dari luas lahan dan musim dimana produksi bunga melati maksimum, seperti bulan Nopember dimana awal musim penghujan bunga melati berbunga lebat sehingga harga bunga tersebut akan turun. Pada bulan besar menurut adat Jawa ( pada tahun 2000 yaitu bulan Juli sampai Agustus) permintaan bunga melati meningkat. Hal ini berlaku pada saat musim bunga jarang berbunga atau tidak berbunga, sedangkan permintaan tetap maka harga



bunga akan tinggi, misalnya antara bulan April sampai bulan Mei. Akibat harga bunga melati yang fluktuatif dalam rentangan waktu yang cukup lama dan berlangsung selama beberapa musim tanam sehingga banyak petani bunga melati yang beralih ke tanaman hias lain, seperti sedap malam, dan bunga mawar. Selain itu petani di Desa Lumpang Bolong Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan dalam membudidayakan bunga Melati secara tradisional juga belum mengenal teknologi penyulingan untuk pengolahan pasca panen bunga melati untuk dibuat minyak wangi, dimana dengan disuling dapat tahan lama dan harga lebih tinggi.



## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Efisiensi Biaya Produksi Usahatani Bunga Melati

Tingkat keberhasilan usahatani dapat dilihat dari efisiensi penggunaan biaya produksinya. Efisiensi biaya produksi usahatani dapat dilihat dengan menggunakan analisa R/C ratio. Analisa R/C ratio adalah perbandingan antara penerimaan (pendapatan kotor) dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Apabila R/C ratio  $> 1$  maka biaya produksi yang digunakan dalam usahatani adalah efisien, sebaliknya bila nilai R/C rasionya  $\leq 1$  maka penggunaan biaya produksi dalam usahatani belum efisien. Hasil perhitungan R/C ratio usahatani bunga melati adalah 5,089.

Tabel 11. Analisa R/C Ratio Terhadap Efisiensi Biaya Usahatani Bunga Melati

Variabel	Jumlah (Rp/ ha/th)	R/C
Penerimaan	14.082.379	5,089
Total Biaya	2.766.723	
Pendapatan	11.315.656	

Berdasarkan hasil perhitungan diatas diketahui bahwa nilai R/C ratio lebih besar dari 1 berarti dapat dikatakan bahwa penggunaan biaya produksi usahatani adalah efisien.

Nilai R/C ratio pada usahatani ini sebesar 5,089 mempunyai arti bahwa dengan setiap investasi sebesar Rp 1,00 akan menghasilkan penerimaan usahatani bunga melati sebesar Rp 5,089. Hal ini dikarenakan biaya yang dikeluarkan untuk usahatani ini pada awal penanaman, perawatan sampai pemanenan saja ( meliputi biaya obat-obatan, pupuk, tenaga kerja) sebesar Rp 2.766.724 per Ha per tahun. Pada musim atau tahun berikutnya biaya yang dikeluarkan untuk upah pemetikan bunga saja sedangkan penerimaan usahatani ini sebesar Rp14.082.380 per Ha per tahun, sehingga biaya untuk usahatani ini efisien.

### 5.2 Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Usahatani

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan usahatani dapat diketahui dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil analisis diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = -13119052,145 + 7713976,610 X_1 - 0,931 X_2 + 2,337 X_3 - 0,009 X_4 + 859,127 X_5$$

Keterangan :

X1 : Luas lahan (Ha)

X2 : Biaya Pupuk (Rp)

X3 : Biaya Obat – obatan (Rp)

X4 : Biaya Tenaga Kerja (Rp)

X5 : Harga (Rp)

Untuk menguji dugaan ini benar dilakukan uji F seperti pada Tabel 12 berikut

Tabel 12. Analisis Uji F di Desa Lumpang Bolong, Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan Tahun 2000

Sumber Keragaman	db	dk	Kt	F-hitung	F- tabel $\alpha = 5 \%$
Regresi	4	54773627033298	0,00000000000001	72,666	2,78
Sisa	25	4711095660118	188443826404,75		
Total	29	59484722693417			

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai F-hitung = 72,666 lebih besar dari F-tabel pada taraf kepercayaan 95 %. Dengan demikian secara keseluruhan faktor-faktor yang dimasukkan pada modal mempengaruhi pendapatan usahatani bunga melati. Untuk menguji secara parsial beberapa faktor-faktor produksi yang berpengaruh terhadap pendapatan usahatani bunga melati di Desa Lumpang Bolong Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan digunakan uji t seperti pada Tabel 13 berikut :

Tabel 13 : Uji Signifikan Terhadap Faktor-faktor Produksi Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Usahatani Bunga Melati di Desa Lumpang Bolong Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan tahun 2000

Variabel bebas	Koefisien Regresi	Standart Error Koefisien Regresi	t-hitung	t-tabel $\alpha = 5 \%$
Luas lahan	7713970,61	11313281,130	0,682	2,064
Pupuk	-0,931	1,383	- 0,673	
Obat-obatan	2,337	22,167	0,105	
Tenaga kerja	-0,009	0,0138	- 0,673	
Harga	859,127	304,014	2,826 *	

Keterangan :

Konstanta : - 13119052,145

$R^2 = 0,92$

\* = tanda berpengaruh nyata

Dari hasil perhitungan di dapat koefisien determinan ( $R^2$ ) sebesar 0,92 yang berarti bahwa pendapatan petani usahatani bunga melati 92% dipengaruhi variabel

dalam model yaitu luas lahan, biaya pupuk, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja dan harga, sedangkan sisanya yaitu 8% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

Dari hasil uji  $t$   $\alpha = 5\%$  (2,064) diketahui  $X_1, X_2, X_3, X_4$  berpengaruh tidak nyata terhadap usahatani bunga melati, sedangkan  $X_5$  berpengaruh nyata terhadap usahatani bunga melati. Hal ini dapat dilihat dari koefisien variasi dari masing-masing variabel yang menunjukkan variasi dari variabel luas lahan, biaya pupuk, biaya obat-obatan dan biaya tenaga kerja kecil sehingga untuk mengetahui pengaruh secara parsial pengaruh masing-masing variabel terhadap usahatani tidak tampak, sedangkan pengaruh secara general dapat kita ketahui dari uji F.

1. Pengaruh luas lahan terhadap pendapatan usahatani bunga melati : 7713970,61

Hasil diatas menunjukkan dengan menambah satu satuan luas lahan akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp 7.713.970,61. Dalam hal ini di daerah penelitian yang rata-rata petani memiliki luas lahan sebesar 0,3 Ha dengan melakukan perluasan lahan akan meningkatkan produksi bunga melati, dengan bertambahnya produksi maka pendapatan usahatani bunga melati akan meningkat

2. Pengaruh pupuk terhadap pendapatan usahatani bunga melati : - 0,931

Hasil diatas menunjukkan dengan menambah satu satuan pupuk atau Rp 1,00 biaya pupuk akan mengurangi pendapatan sebesar Rp 0,931. Dalam hal ini pupuk yang digunakan petani dalam usahatani sudah optimal, baik jenis, dosis maupun waktunya. Dimana petani menggunakan pupuk per hektarnya urea sebanyak 100 kg, KCl 80 kg, TSP 120 kg dan sesuai dengan anjuran atau teori yang ada. Oleh karena itu penambahan pupuk justru akan mengurangi pendapatan. Hal ini dikarenakan pupuk yang digunakan sudah melebihi dosismaksimal, jika dilakukan penambahan akan mengurangi produksi sedangkan harga tetap.

3. Pengaruh obat-obatan terhadap usahatani bunga melati : 2,337

Hasil diatas menunjukkan dengan menambah satu satuan biaya obat-obatan sebesar Rp1,00 akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp 2,337. Dalam hal ini dengan melakukan pengendalian yang terpadu secara terpadu baik secara fisik maupun kimia terhadap gangguan hama dan penyakit tanaman sehingga gangguan tersebut berkurang dan produksi tanaman juga baik

dalam mutu maupun kuantitas yang selanjutnya akan meningkatkan pendapatan usahatani bunga melati.

4. Pengaruh tenaga kerja terhadap pendapatan usahatani bunga melati : -0,009  
Hasil diatas menunjukkan dengan menambah satu satuan biaya tenaga kerja atau Rp 1,00 akan menurunkan pendapatan sebesar Rp 0,009. Hal ini dapat dikatakan bahwa penggunaan tenaga kerja pada usahatani sudah efisien karena dengan penambahan tenaga kerja yang tidak diikuti dengan penambahan luas lahan akan mengakibatkan tidak efektifnya penggunaan tenaga kerja, sedangkan produksi usahatani tetap. Hal ini akan menambah biaya produksi yang selanjutnya akan mengurangi pendapatan usahatani bunga melati. Penambahan tenaga kerja dilakukan terutama pada saat perawatan tanaman, dimana tenaga kerja pria untuk penyemprotan sebanyak 2 orang sehingga memerlukan waktu selama 3 hari untuk 1 hektar, sedangkan untuk penyiangan diperlukan tenaga kerja wanita sebanyak 24 orang per hektarnya bila dilakukan penambahan tenaga kerja pada saat perawatan tanaman akan meningkatkan kualitas dan kuantitas bunga melati.
5. Pengaruh harga terhadap pendapatan usahatani bunga melati : 859,127  
Hasil diatas menunjukkan dengan menambah satu satuan harga atau Rp 1,00 satuan harga akan menaikkan pendapatan sebesar Rp 859,127. Dalam hal ini penambahan harga akan menarik minat para petani untuk menambah produksinya, dengan harga yang tinggi akan menyebabkan petani menambah luas lahan sehingga produksi bunga melati akan meningkat. Peningkatan produksi bunga melati dengan harga yang tinggi dapat meningkatkan pendapatan petani .

### **5.3 Kontribusi Pendapatan Usahatani Bunga Melati Terhadap Total Pendapatan Keluarga**

Dari perhitungan diperoleh nilai persentase kontribusi sebesar 50,23. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan usahatani bunga melati terhadap total pendapatan keluarga cukup tinggi dari seluruh responden petani yang mempunyai usahatani bunga Melati, karena sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan bahwa kontribusi pendapatan usahatani bunga melati terhadap total pendapatan keluarga dikatakan tinggi bila nilainya lebih besar 50 %dari seluruh pendapatan

keluarga. Untuk mengetahui secara parsial atau masing-masing keluarga kontribusi usahatani bunga Melati terhadap total pendapatan keluarga dapat dilihat pada lampiran analisa kontribusi usahatani bunga Melati.

Tabel 14. Kontribusi Usahatani Bunga Melati terhadap Total Pendapatan Keluarga

Variabel	satuan	Jumlah
Luas lahan	Ha	9,37
Populasi	Orang	30
Produksi	Kg/th	8239
Pendapatan	Rp	110.327.650
Total pendapatan keluarga	Rp	219.648.000
Kontribusi	%	50,23

Kontribusi pendapatan cukup tinggi, hal ini dapat dilihat dari sebagian besar suami/istri responden bekerja sebagai pekerja tidak tetap, seperti buruh tani, pedagang dan tukang yang bekerjanya pada waktu-waktu tertentu saja. Sehingga pendapatan yang diterima tiap bulan tidak kontinyu, sedangkan kebutuhan untuk hidup harus setiap saat tersedia.

Berdasarkan data yang diperoleh responden mempunyai anggota keluarga yang tidak produktif, ini menggambarkan bahwa hampir semua keluarga mempunyai tanggungan terhadap anggota keluarga yang tidak produktif. Dengan usahatani ini menambah pendapatan keluarga yang nantinya akan meningkatkan kesejahteraan petani.

#### 5.4 Prospek Usahatani Bunga Melati

Proyeksi produksi bunga melati tahun 1993-1998 di Pasuruan digunakan untuk mengetahui kondisi produksi bunga melati di masa yang akan datang. Untuk menghitung proyeksi produksi bunga melati di Pasuruan digunakan analisis trend linier. Pendugaan persamaan proyeksi ini menggunakan persamaan linier dengan metode kuadrat terkecil (*Least Square Methode*)

Persamaan garis trend linier yang diperoleh berdasarkan metode kuadrat terkecil ini adalah :

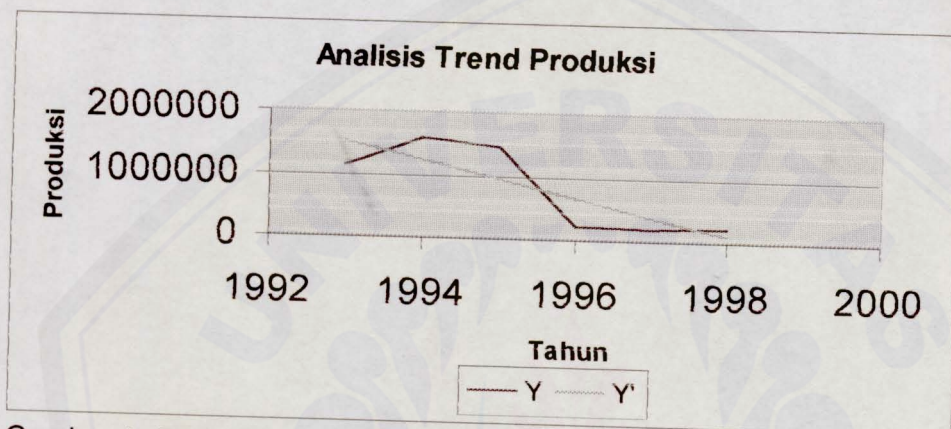
$$T = 119804,2 - 3701,129 x$$

Keterangan :

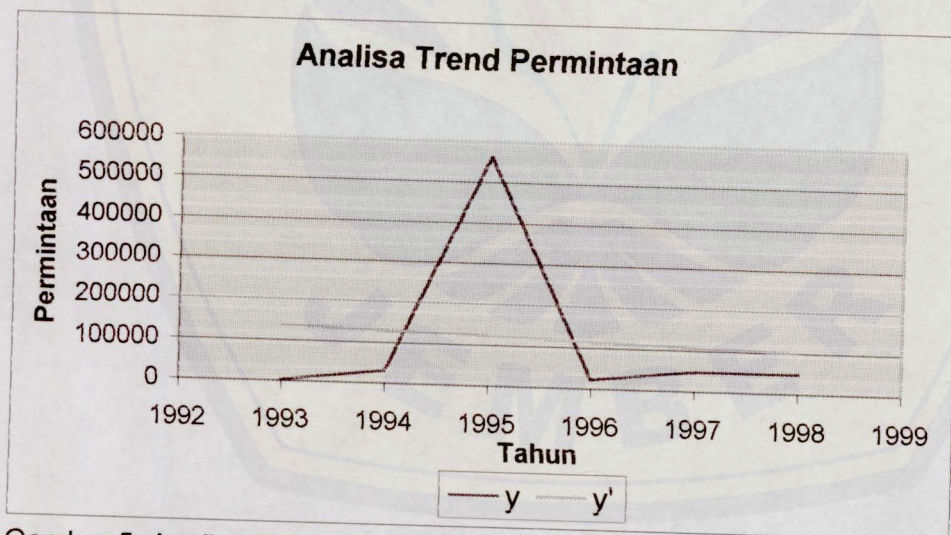
Y = Trend produksi bunga melati

X = Variabel waktu

Berdasarkan hasil analisis dengan metode kuadrat terkecil dapat dilihat gambar.4 yang menunjukkan produksi bunga melati di Pasuruan yang setiap tahunnya cenderung menurun selama periode proyeksi. Hasil proyeksi tersebut kemungkinan disebabkan oleh model pendugaan itu sendiri yang sifatnya linier, seiring dengan berkurangnya luas lahan usahatani bunga Melati dan juga dikarenakan harga yang fluktuatif.



Gambar 4. Analisa Trend Produksi



Gambar 5. Analisa Trend Permintaan

Gambar 4, menunjukkan bahwa produksi bunga melati berfluktuasi dengan trend meningkat. Pada tahun 1994 sampai 1995 terjadi peningkatan produksi, hal ini dimungkinkan pada tahun tersebut permintaan di berbagai daerah di Jawa Timur meningkat ditunjukkan pada gambar 5 (misalnya untuk perkawinan, di Surabaya ada festival mobil hias dimana sebagian besar bahan dasar untuk menghias adalah

bunga), sedangkan daerah Pasuruan yang merupakan daerah terbesar produksi bunga melati di Jawa Timur yang memenuhi kebutuhan bunga melati di daerah Jawa Timur. Pada 1996 dan tahun 1997 produksi berada di bawah trend, keadaan ini dikarenakan petani enggan memproduksi bunga melati, beralih pada tanaman lain. Sehingga luas lahan usahatani ini semakin berkurang sekali akhirnya produksi menurun pada tahun 1997 petani banyak mengalami kerugian yang cukup besar akibat pengaruh krisis ekonomi yang melanda negara Indonesia, petani banyak yang beralih ke tanaman lain (misalnya kembali menanam padi) seiring dengan turunnya permintaan.

Kenaikan produksi bunga Melati setiap tahunnya tidak dapat diperkirakan secara pasti, hal ini dikarenakan produksi bunga melati terbatas dalam kurun waktu 2 tahun dimana bunga melati akan mulai berbunga pada umur 7 bulan dan akan terus meningkat sampai 7 bulan berikutnya dan akan mengalami penurunan sekitar 2 bulan dan setelah itu kembali sampai umur 24 bulan. Kondisi inilah yang membuat persentase peningkatan produksi bunga melati setiap tahunnya tidak sama dan bertambah juga dengan peningkatan luas lahan garapan akibat dari keuntungan yang didapat dari petani yang baik.

Untuk melihat prospek pengembangan komoditas bunga melati di Desa Lumpang Bolong Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan maka digunakan analisis SWOT, yang terdiri dari analisis faktor strategi eksternal (EFAS) dan analisis faktor strategi internal (IFAS). Berdasar analisa faktor strategi eksternal dan analisa faktor internal di dapatkan :

Tabel 15. Analisa Strategi Eksternal

Faktor-Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Nilai
<b>Peluang :</b>			
- Pemanfaatan bantuan teknologi	0,12	1	0,12
- Tersedianya tenaga kerja	0,4	4	1,6
<b>Ancaman :</b>			
- Belum efektifnya tenaga penyuluh	0,18	4	0,72
- Pola permintaan belum stabil	0,30	1	0,3
<b>Total</b>	1,00		2,74

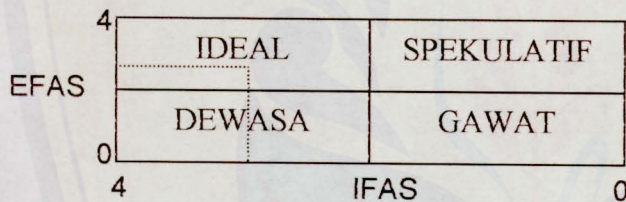


Tabel 16. Analisa Strategi internal

<b>Kekuatan :</b>			
- Pengalaman cara budidaya secara turun-temurun	0,25	4	1,00
- Petani mempunyai motivasi tinggi	0,05	2	0,01
- Terbuka kemungkinan untuk mengembangkan usahatani	0,05	2	0,01
- Kualitas dan kuantitas bunga yang relatif tinggi	0,2	3	0,32
- Pemasaran terkonsentrasi di Surabaya dan Malang	0,1	4	0,4
<b>Kelemahan :</b>			
- Pengetahuan petani terbatas	0,1	3	0,3
- Cara budidaya tradisional	0,1	3	0,3
- Terbatasnya modal petani	0,25	4	1,00
<b>Total</b>	<b>1,00</b>		<b>3,34</b>

Dari analisa di atas diperoleh hasil EFAS sebesar 2,74 dan IFAS sebesar 3,34. Dengan hasil ini dibuat matrik untuk mengetahui posisi kompetitif. Bentuk matrik tersebut adalah:

Matrik Analisis SWOT



Gambar 6. Matrik Analisis SWOT

Dari matrik diketahui posisi kompetitif terletak di daerah ideal yang berciri pertumbuhan pasar sangat cepat serta pangsa pasar sangat besar dan prospek jangka panjang terbaik. Walau posisi ini kuat, tapi belum tentu cukup membiayai pertumbuhan yang cepat.

#### 5.4.1 Faktor Yang Merupakan Peluang

Permintaan bunga melati akan semakin tinggi, untuk berbagai keperluan misalnya sebagai minyak wangi, bunga hias. Berbagai usaha dilakukan untuk peningkatan produksi bunga melati antara lain dengan menggunakan pupuk dan juga tercukupinya tenaga kerja, dengan memanfaatkan bantuan teknologi akan meningkatkan produksi.

#### 5.4.2 Faktor Yang Merupakan Ancaman

Pasar global selain membawa berkah juga petaka bila tidak diantisipasi dengan baik. Apabila produk pertanian di Indonesia saat ini kurang berdaya saing.

Selain itu permintaan pasar yang kurang stabil menyebabkan petani bingung memasarkan produknya. Hal ini dikarenakan kurangnya informasi pasar yang diterima petani. Penguasaan IPTEK di Indonesia masih rendah. Hal ini disebabkan belum efektifnya tenaga penyuluh pertanian sehingga kualitas dan kuantitas SDM saat ini masih terbatas.

#### **5.4.3 Faktor Yang Merupakan Kekuatan**

Lahan dan perairan di Indonesia mempunyai tingkat kesuburan dan kesesuaian dengan budidaya bunga melati terutama di desa Lumpang Bolong atau daerah yang mempunyai kondisi yang memungkinkan untuk ditanam tanaman melati, sehingga daya saing dapat ditingkatkan. Dengan pengalaman dan motivasi petani yang tinggi untuk mengembangkan usahatani, menyebabkan petani berusaha meningkatkan kuantitas bunga. Bunga melati banyak dipasarkan di kota-kota besar, seperti kota Surabaya dan kota Malang.

#### **5.4.4 Faktor Yang Merupakan Kelemahan**

Petani di desa Lumpang Bolong dalam menanam bunga melati banyak menggunakan cara cabutan, dimana cara tersebut menyebabkan tanaman melati berbunga sedikit sedangkan bila menggunakan cara stek tanaman melati berbunga banyak. Selain itu tanaman melati pada bulan-bulan tertentu berbunga sedikit. Untuk menjadikan usahatani ini maju memerlukan modal yang cukup sedangkan petani rata-rata mempunyai modal yang tidak besar. Dengan terbatasnya modal petani bunga melati kurang bisa mengembangkan usahatani.

Strategi SO ( Strengths Opportunities) meliputi :

- Pengalaman cara budidaya secara turun-temurun
- Motivasi petani yang tinggi
- Mengembangkan usahatani
- Kualitas dan kuantitas bunga yang relatif tinggi
- Pemanfaatan bantuan teknologi
- Tersedianya tenaga kerja
- Pemasaran terkonsentrasi di Surabaya dan Malang

Strategi ST (Strengths Treats) meliputi :

- Pengalaman cara budidaya secara turun-temurun
- Motivasi petani yang tinggi
- Mengembangkan usahatani

- Kualitas dan kuantitas bunga yang relatif tinggi
- Diefektifkannya penyuluh pertanian
- Pola permintaan yang lebih stabil

Strategi WO (Weakness Opportunities), meliputi :

- Penambahan pengetahuan petani
- Budidaya yang maju
- Penambahan modal petani
- Pemanfaatan bantuan teknologi
- Tersedianya tenaga kerja

Strategi WT (Weakness Treats), meliputi :

- Penambahan pengetahuan petani
- Budidaya yang maju
- Penambahan modal petani
- Diefektifkannya penyuluh pertanian
- Pola permintaan yang lebih stabil

Strategi-strategi secara umum yang bisa digunakan meliputi :

1. Dengan tersedianya faktor-faktor produksi serta motivasi petani yang tinggi, produksi bunga melati dapat ditingkatkan dengan pemanfaatan bantuan teknologi. Pemasaran juga diperluas tidak hanya di Surabaya dan Malang saja tetapi juga di ekspor, yang diikuti dengan peningkatan mutu produk.
2. Pengetahuan petani yang terbatas perlu di beri penyuluhan oleh penyuluh pertanian, tidak hanya dalam memproduksi saja tetapi juga dalam hal memasarkan produk tersebut.
3. Untuk mengembangkan usahataniannya petani biasanya terbentur dengan terbatasnya modal. Oleh karena itu pemerintah perlu memberi kredit kepada petani, misalnya KUT.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap kajian ekonomis usahatani bunga melati dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

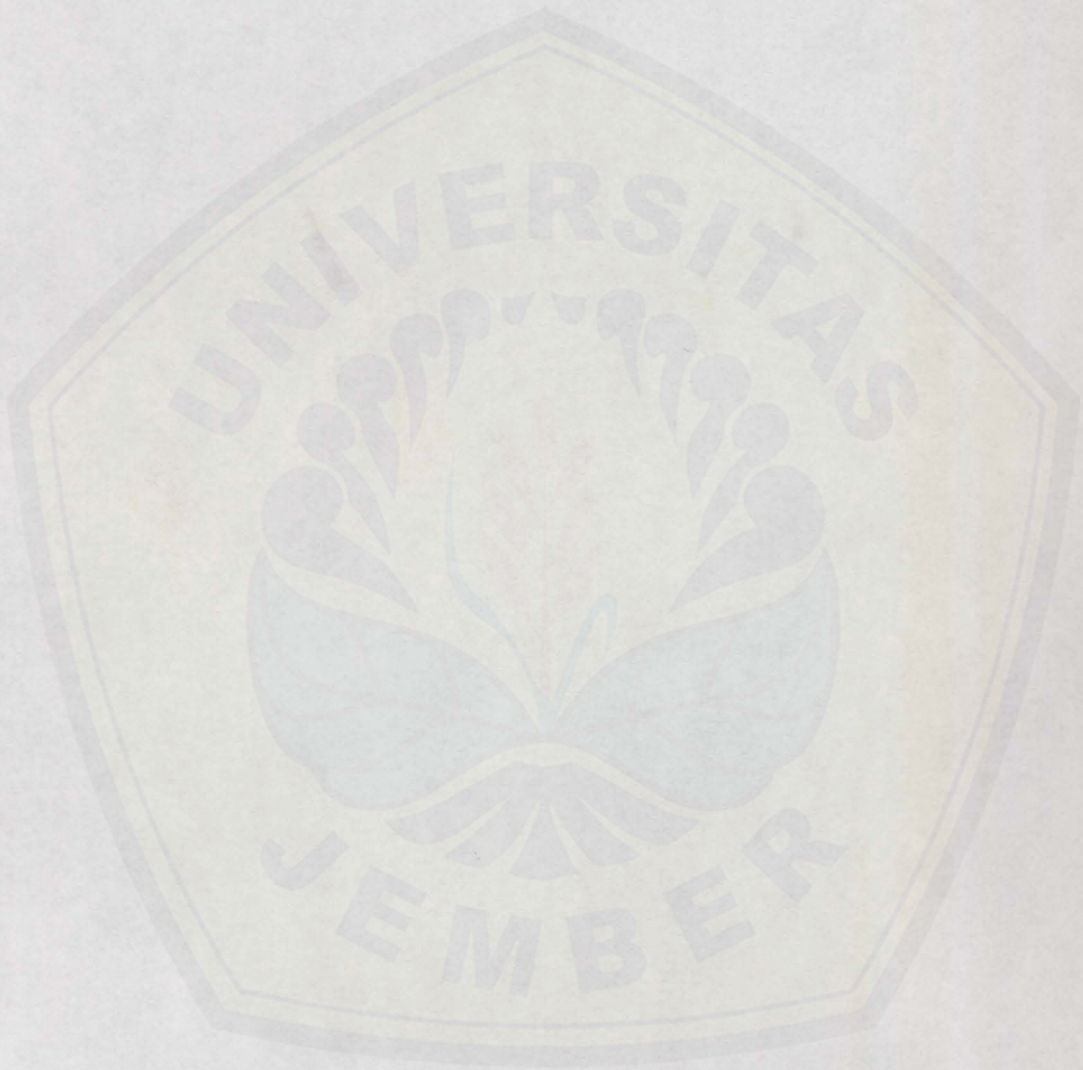
1. Penggunaan biaya produksi usahatani bunga melati adalah efisien.
2. Faktor yang mempengaruhi usahatani bunga melati adalah luas lahan, biaya pupuk, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja dan harga jualnya, sedang yang pengaruhnya nyata hanya harga jualnya.
3. Kontribusi usahatani bunga melati terhadap total pendapatan keluarga petani bunga melati adalah cukup tinggi.
4. Prospek usahatani bunga melati adalah baik. Strategi yang dapat dilakukan secara umum yaitu :
  - a. Dengan tersedianya faktor-faktor produksi serta motivasi petani yang tinggi, produksi bunga melati dapat ditingkatkan dengan pemanfaatan bantuan teknologi. Pemasaran juga diperluas tidak hanya di Surabaya dan Malang saja tetapi juga di ekspor, yang diikuti dengan peningkatan mutu produk.
  - b. Pengetahuan petani yang terbatas perlu di beri penyuluhan oleh penyuluh pertanian, tidak hanya dalam memproduksi saja tetapi juga dalam hal memasarkan produk tersebut.
  - c. Untuk mengembangkan usahatannya petani biasanya terbentur dengan terbatasnya modal. Oleh karena itu pemerintah perlu memberi kredit kepada petani, misalnya KUT.

### 6.2 Saran

Dari hasil skripsi ini hal yang dapat disaraskan adalah sebagai berikut :

1. Hendaknya petani melakukan strategi yang pertama yaitu dengan tersedianya faktor-faktor produksi serta motivasi petani yang tinggi, produksi bunga melati dapat ditingkatkan dengan pemanfaatan bantuan teknologi. Pemasaran juga diperluas tidak hanya di Surabaya dan Malang saja tetapi juga di ekspor, yang diikuti dengan peningkatan mutu produk. Hal ini dapat mengembangkan usahatannya sekaligus meningkatkan pendapatan serta taraf hidupnya.
2. Petani di Desa Lumpang Bolong sebaiknya mempelajari cara pengolahan bunga melati pada saat pasca panen, misalnya penyulingan bunga melati. Dengan

dilakukan penyulingan selain tidak membuang produk melimpah saat panen raya yang tidak habis terjual juga dapat memperlama masa penyimpanan bunga melati dengan cara dibuat sebagai bibit minyak wangi. Selain itu juga dibuat pengemasan yang baik agar bunga melati yang segar tidak cepat rusak atau membusuk.



DAFTAR PUSTAKA

- Biro Pusat Statistik. 1998. *Pasuruan Dalam Angka*. Surabaya : BPS.
- Boediono. 1982. *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta : BPFE.
- Dinas Pertanian. 1998. *Produksi Tanaman Holtikultura di Jawa Timur*. Surabaya : Dinas Pertanian Jawa Timur.
- Dinas Tanaman Pangan. 1998. *Produksi Tanaman Hias*. Pasuruan : Dinas Tanaman Pangan Kabupaten Pasuruan.
- Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. 1983. *Bahan Penataran dari Bahan Referensi Penataran*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Hernanto F. 1996. *Ilmu Usahatani*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Majelis Permusyawaratan Rakyat. 1987. *Garis-garis Besar Haluan Negara*. Surabaya : Apollo.
- Mubyarto. 1985. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Jakarta : LP3ES.
- Perangkat Desa Lumpang Bolong. Tahun 1998. *Monografi Desa Lumpang Bolong*, Bangil : Desa Lumpang Bolong.
- Poli, Carla. 1992. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Jakarta : PT Gramedia.
- Radi, Juhaeni. 1997. *Melati Putih*. Yogyakarta : Kanisius.
- Rangkuti, Freddy. 1997. *Analisis SWOT Teknik membedah Kasus Bisnis*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Rukmana, R. 1995. *Budidaya Tanaman Hias*. Yogyakarta : Kanisius.
- Soekartawi. 1984. *Teori Ekonomi Produksi*. Jakarta : PT Rajawali Grafindo.
- Soekartawi. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Ekonomi dan Aplikasinya*. Jakarta : PT Rajawali Grafindo.
- Soedibyo, M. 1990. *Program Penelitian dan Pengembangan Hortikultura di Indonesia*. Lembang : BPLPP.
- Supranto, J. 1993. *Pemasaran dan Tehnik Peramalan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Surianto. 1991. *Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dengan Lapangan Kerja Tambahan dan Pendapatan Petani*. Malang : Universitas Brawijaya.

Sutrisno, Hadi. 1986. *Statistik*. Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.

Teken, IG.B. 1977. *Penelitian di Bidang Ekonomi Pertanian dan Beberapa Metode Pengambilan Contoh*. Bogor : Institut Pertanian Bogor.



Lampiran 1 : Data Nama Responden Usahatani Bunga Melati, Luas Lahan, Produksi, Harga, Biaya tetap, Biaya Variabel, Penerimaan dan Pendapatan

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kg/Thn)	Harga rata-rata (Rp)	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel			Biaya Total (Rp)	Penerimaan (Rp)	Pendapatan (Rp)
						Pupuk	Obat-obatan	Tenaga Kerja			
1	H. Kusmanto	0.7	500	17750	615000	498000	339000	385000	1837000	8875000	7038000
2	Atmo	0.25	210	16000	275000	175000	121000	137500	708500	3360000	2651500
3	Tohirin	0.25	225	16000	285000	180000	125000	137500	727500	3600000	2872500
4	Mardiyono	0.25	182	16000	260000	174500	124000	137500	696000	2912000	2216000
5	Nasirin	0.3	280	16400	250000	220000	145000	165000	780000	4592000	3812000
6	Fendik	0.35	325	16500	307500	249000	170500	192500	919500	5362500	4443000
7	Kasirun	0.4	375	17200	350000	284500	193700	220000	1048200	6450000	5401800
8	Suwandi	0.25	178	16000	235000	174500	121000	137500	668000	2848000	2180000
9	Mat Gozali	0.25	220	16000	250000	175000	123500	137500	686000	3520000	2834000
10	Maryudi	0.25	200	16000	245000	175500	125000	137500	683000	3200000	2517000
11	Suprpto	0.3	276	16400	295000	220000	145000	165000	825000	4526400	3701400
12	Rahmat	0.3	285	16400	292000	225500	146500	165000	829000	4674000	3845000
13	Bukori	0.35	310	16400	307500	249000	169500	192500	918500	5084000	4165500
14	Rohim	0.25	205	16000	237000	175000	121000	137500	670500	3280000	2609500
15	Amir	0.25	183	16000	250000	180000	122500	137500	690000	2928000	2238000
16	Kasiani	0.45	420	17300	420000	320500	217900	247500	1205900	7266000	6060100
17	Mashud	0.4	364	17000	350000	284500	194000	220000	1048500	6188000	5139500
18	Nur Ali	0.3	256	16500	295000	220000	145000	165000	825000	4224000	3399000
19	Karyono	0.25	189	16000	245000	175000	123000	137500	680500	3024000	2343500
20	Fatehan	0.4	351	17500	350000	284500	193200	220000	1047700	6142500	5094800
21	Mulyadi	0.3	279	16000	295000	220000	145500	165000	825500	4464000	3638500
22	Abdul Kadir	0.5	400	17750	475000	360000	250000	275000	1360000	7100000	5740000
23	Cung Qodir	0.4	342	17500	325000	284500	200000	220000	1029500	5985000	4955500
24	Ridwan	0.5	420	17300	415000	582500	242000	275000	1514500	7266000	5751500
25	Mulyono	0.35	302	16400	307500	407750	169500	192500	1077250	4952800	3875550
26	Sholeh	0.3	285	16200	275000	349500	146000	165000	935500	4617000	3681500
27	Ahmad Rifal	0.25	194	16000	220000	291250	122000	137500	770750	3104000	2333250
28	Karyadi	0.2	150	16200	175000	233000	96000	110000	614000	2430000	1816000
29	Kasmiran	0.25	186	16000	215000	291250	122500	137500	766250	2976000	2209750
30	Saelan	0.2	147	16000	165000	233000	80000	110000	588000	2352000	1764000
	Jumlah	9.75	8239	494700	8981500	7892750	4738800	5362500	26975550	137303200	110327650
	Rata-rata	0.325	274.63333	16490	299383.333	263092	157960	178750	899185	4576773.33	3677588.333
	St Deviasi	0.1081	91.392101	605.2072885	90628.1416	98430.6	53305.7194	59443.35902	283233.506	1695022.94	1432200.173
	Koef. Variasi	0.3326	0.3328	0.0367	0.3027	0.3741	0.3375	0.3326	0.3150	0.3704	0.3894





No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kg/Thn)	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel			Biaya Total (Rp)	Penerimaan (Rp)	Pendapatan (Rp)	R/C Ratio
					Pupuk	Obat-obatan	Tenaga Kerja				
1	H. Kusmanto	0.7	500	615000	498000	339000	385000	1837000	8875000	7038000	4.831247
2	Atmo	0.25	210	275000	175000	121000	137500	708500	3360000	2651500	4.742414
3	Tohirin	0.25	225	265000	180000	125000	137500	727500	3600000	2872500	4.948454
4	Mardiyono	0.25	182	260000	174500	124000	137500	696000	2912000	2216000	4.183908
5	Nasirin	0.3	280	250000	220000	145000	165000	780000	4592000	3812000	5.887179
6	Fendik	0.35	325	307500	249000	170500	192500	919500	5362500	4443000	5.831974
7	Kasirun	0.4	375	350000	284500	193700	220000	1048200	6450000	5401800	6.153406
8	Suwandi	0.25	178	235000	174500	121000	137500	668000	2848000	2180000	4.263473
9	Mat Gozali	0.25	220	250000	175000	123500	137500	686000	3520000	2834000	5.131195
10	Maryudi	0.25	200	245000	175500	125000	137500	683000	3200000	2517000	4.685212
11	Suprpto	0.3	276	295000	220000	145000	165000	825000	4526400	3701400	5.486545
12	Rahmat	0.3	285	292000	225500	146500	165000	829000	4674000	3845000	5.638118
13	Bukori	0.35	310	307500	249000	169500	192500	918500	5084000	4165500	5.535112
14	Rohim	0.25	205	237000	175000	121000	137500	670500	3280000	2609500	4.891872
15	Amir	0.25	183	250000	180000	122500	137500	690000	2928000	2238000	4.243478
16	Kasiani	0.45	420	420000	320500	217900	247500	1205900	7266000	6060100	6.025375
17	Mashud	0.4	364	350000	284500	194000	220000	1048500	6188000	5139500	5.901764
18	Nur Ali	0.3	256	295000	220000	145000	165000	825000	4224000	3399000	5.12
19	Karyono	0.25	189	245000	175000	123000	137500	680500	3024000	2343500	4.443791
20	Fatehan	0.4	351	350000	284500	193200	220000	1047700	6142500	5094800	5.862842
21	Mulyadi	0.3	279	295000	220000	145500	165000	825500	4464000	3638500	5.407632
22	Abdul Kadir	0.5	400	475000	360000	250000	275000	1360000	7100000	5740000	5.220588
23	Cung Qodir	0.4	342	325000	284500	200000	220000	1029500	5985000	4955500	5.813502
24	Ridwan	0.5	420	415000	582500	242000	275000	1514500	7266000	5751500	4.797623
25	Mulyono	0.35	302	307500	407750	169500	192500	1077250	4952800	3875550	4.597633
26	Sholeh	0.3	285	275000	349500	146000	165000	935500	4617000	3681500	4.935329
27	Ahmad Rifa'i	0.25	194	220000	291250	122000	137500	770750	3104000	2332500	4.027246
28	Karyadi	0.2	150	175000	233000	96000	110000	614000	2430000	1816000	3.957655
29	Kasmiran	0.25	186	215000	291250	122500	137500	766250	2976000	2209750	3.88385
30	Saelan	0.2	147	165000	233000	80000	110000	588000	2352000	1764000	4
	Jumlah	9.75	8239	8981500	7892750	4738800	5362500	26975550	137303200	110327650	150.4484
	Rata-rata	0.325	274.6333	299383.3333	263091.7	157960	178750	899185	4576773.3	3677588.33	5.014947
	St.Deviasi	0.1080788	91.3921	90628.14164	98430.65	53305.7194	59443.35902	28323.506	1695022.9	1432200.17	0.695663
	Koef. Variasi	0.3325503	0.332779	0.302716055	0.374131	0.3374634	0.33255026	0.31498914	0.3703533	0.38944005	0.138718

## Lampiran 4 : Analisa Regresi

----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: C:DATAKU LABEL: DATA MENTAH  
 NUMBER OF CASES: 30 NUMBER OF VARIABLES: 6

INDEX	NAME	MEAN	STD.DEV.
1	LAHAN	.3250	.1081
2	HARGA	16490.0000	605.2073
3	PUPUK	263091.6667	98430.6487
4	OBAT	157960.0000	53305.7194
5	TK	178750.0000	59443.3590
DEP. VAR.:	PENDAPATAN	3677588.3333	1432200.1726

-----  
DEPENDENT VARIABLE: PENDAPATAN

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD.ERROR	T (DF=25)	PROB.	PARTIALr <sup>2</sup>
LAHAN	7713970.6101	11313281.1309	.682	.50160	.0183
HARGA	859.1274	304.0146	2.826	.00914	.2421
PUPUK	-.9312	1.3839	-.673	.50723	.0178
OBAT	2.3375	22.1673	.105	.91686	4.44572E-04
TK	-.0093	.0138	-.673	.50723	.0178
CONSTANT	-13119052.1454				

STD. ERROR OF EST. = 434101.1707  
 R SQUARED = .9208  
 MULTIPLE R = .9596

## ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	54773627033298.000	4	1.36934E+13	72.666	2.100E-13
RESIDUAL	4711095660118.800	25	188443826404.750		
TOTAL	59484722693417.000	29			

Lampiran 5 : Matrik Korelasi

----- CORRELATION MATRIX -----

HEADER DATA FOR: C:DATAKU LABEL: DATA MENTAH  
 NUMBER OF CASES: 30 NUMBER OF VARIABLES: 6

Matrik Korelasi

	LAHAN	HARGA	PUPUK	OBAT	TK	PENDAPATAN
LAHAN	1.00000					
HARGA	.89752	1.00000				
PUPUK	.78634	.67567	1.00000			
OBAT	.99748	.89699	.77250	1.00000		
TK	1.00000	.89752	.78634	.99748	1.00000	
PENDAPATAN	.94442	.92031	.70626	.94387	.94442	1.00000

CRITICAL VALUE (1-tail, .05) = + or - .30645  
 CRITICAL VALUE (2-tail, .05) = +/- .36034



Lampiran 6 : Analisa Kontribusi Pendapatan Usahatani Terhadap Total Pendapatan Keluarga

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kg/Thn)	Harga rata-rata (Rp)	Penerimaan (Rp)	Pendapatan (Rp)	Penerimaan dari sektor yang lain	Total Penghasilan Keluarga	Z
1	H. Kusmanto	0.7	500	17750	8875000	7038000	3882000	10920000	64.45055
2	Atmo	0.25	210	16000	3360000	2651500	2652500	5304000	49.99057
3	Tohirin	0.25	225	16000	3600000	2872500	3367500	6240000	46.03365
4	Mardiyono	0.25	182	16000	2912000	2216000	3088000	5304000	41.77979
5	Nasirin	0.3	280	16400	4592000	3812000	3364000	7176000	53.12152
6	Fendik	0.35	325	16500	5362500	4443000	3357000	7800000	56.96154
7	Kasirun	0.4	375	17200	6450000	5401800	4582200	9984000	54.10457
8	Suwandi	0.25	178	16000	2848000	2180000	2500000	4680000	46.5812
9	Mat Gozali	0.25	220	16000	3520000	2834000	2470000	5304000	53.43137
10	Maruyudi	0.25	200	16000	3200000	2517000	3723000	6240000	40.33654
11	Suprpto	0.3	276	16400	4526400	3701400	3162600	6864000	53.92483
12	Rahmat	0.3	285	16400	4674000	3845000	2707000	6552000	58.68437
13	Bukori	0.35	310	16400	5084000	4165500	3010500	7176000	58.04766
14	Rohim	0.25	205	16000	3280000	2609500	2694500	5304000	49.19872
15	Amir	0.25	183	16000	2928000	2238000	2442000	4680000	47.82051
16	Kasiani	0.45	420	17300	7266000	6060100	4235900	10296000	58.85878
17	Mashud	0.4	364	17000	6188000	5139500	4532500	9672000	53.13792
18	Nur Ali	0.3	256	16500	4224000	3399000	3777000	7176000	47.36622
19	Karoyo	0.25	189	16000	3024000	2343500	2336500	4680000	50.07479
20	Falehan	0.4	351	17500	6142500	5094800	4889200	9984000	51.02965
21	Mulyadi	0.3	279	16000	4464000	3638500	3849500	7488000	48.59108
22	Abdul Kadir	0.5	400	17750	7100000	5740000	4868000	10608000	54.11011
23	Cung Qodir	0.4	342	17500	5985000	4955500	6276500	11232000	44.11948
24	Ridwan	0.5	420	17300	7266000	5751500	4544500	10296000	55.8615
25	Mulyono	0.35	302	16400	4952800	3875550	6108450	9984000	38.81761
26	Sholeh	0.3	285	16200	4617000	3681500	5630500	9312000	39.53501
27	Ahmad Rifal	0.25	194	16000	3104000	2333250	2658750	4992000	46.73978
28	Karyadi	0.2	150	16200	2430000	1816000	1928000	3744000	48.50427
29	Kasmiran	0.25	186	16000	2976000	2209750	2030250	4240000	52.11675
30	Saelan	0.2	147	16000	2352000	1764000	2292000	4056000	43.49112
	Jumlah	9.75	8239	494700	137303200	110327650	106960350	217288000	1506.821
	Rata-rate	0.325	274.6333	16490	4576773.33	3677588.33	3565345	7242933.333	50.22738
	St Deviasi	0.1080788	91.3921	605.2072885	1695022.94	1432200.17	1187541.803	2395145.88	6.219733
	Koef Variasi	0.3325503	0.332779	0.036701473	0.37035326	0.38944005	0.333079072	0.330687274	0.123832

Keterangan :  
 sektor yang lain  
 (Buruh, Tukang,  
 Pedagang,  
 Usahatani yang lain)

Lampiran 7 : Produksi Bunga Melati di Jawa Timur Tahun 1993-1998

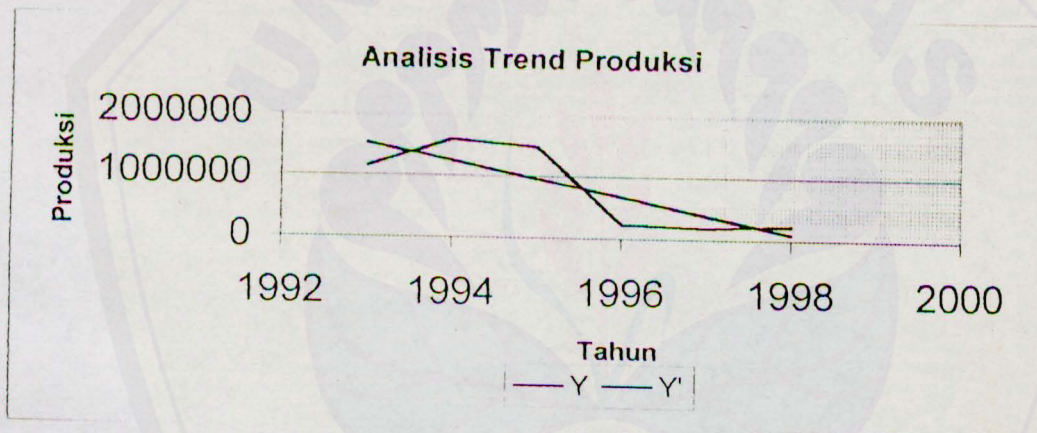
Tahun	Luas Penanaman(ha)	Produksi (tangkai)
1993	171,5485	1142153
1994	171,6004	1594695
1995	86,6238	1474622
1996	48,4635	225550
1997	23,0444	178522
1998	14,4066	225923

Tahun	X	Y	XY	X'	Y'
1993	-5	1142153	-5710765	25	1526821
1994	-3	1594695	-4784085	9	1238857
1995	-1	1474622	-1474622	1	950892,8
1996	1	225550	225550	1	662928,8
1997	3	178522	535566	9	374964,8
1998	5	225923	1129615	25	87000,76
Jumlah		4841465	-10078741	70	

$a = 806910,8333$

$b = -143982,0143$

$Y = a + bX$



## Lampiran 8 : Analisa Trend Permintaan

Perkembangan Permintaan Tanaman Hias di Kabupaten Pasuruan Tahun 1993-1998

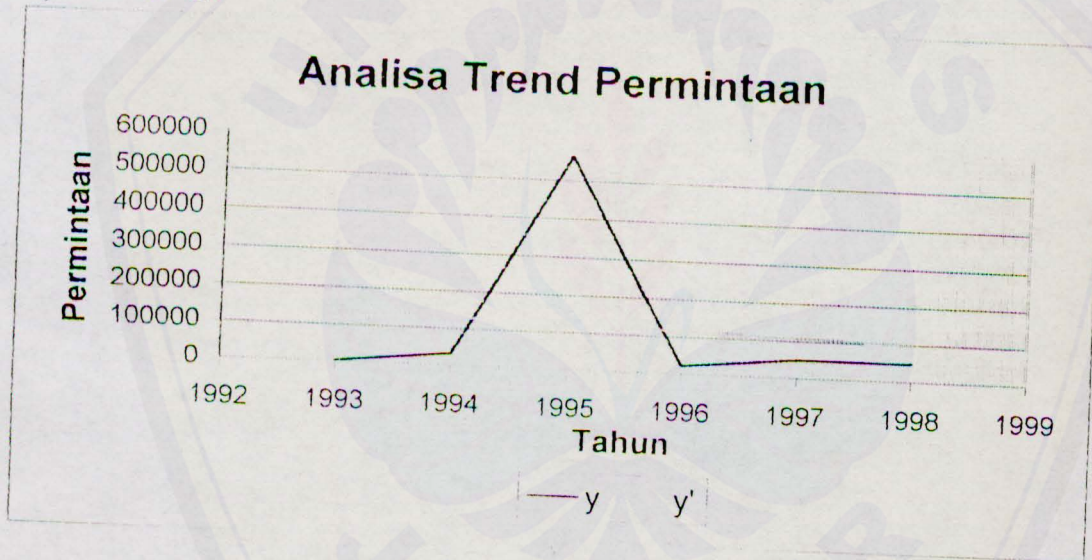
No	Tanaman	1993	1994	1995	1996	1997	1998
1	Anggrek	4000	49225	435200	2031200	1776416	1842649
2	Mawar	15120	15120	1583875	2045080	180745	164250
3	Melati	32000	32000	562889	22849	48237	49650
4	SedapMalam	1173600	20000	1328500	5902250	2849700	3247600

Tahun	x	y	xy	x'	y'
1993	-5	3200	-16000	25	137589,9
1994	-3	32000	-96000	9	130187,6
1995	-1	562889	-562889	1	122785,3
1996	1	22849	22849	1	115383,1
1997	3	48237	144711	9	107980,8
1998	5	49650	248250	25	100578,6
Jumlah		718825	-259079	70	714505,3

$$a = 119804.2$$

$$b = -3701.129$$

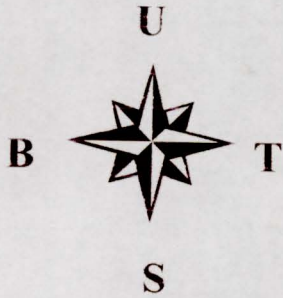
$$Y' = a + bX$$



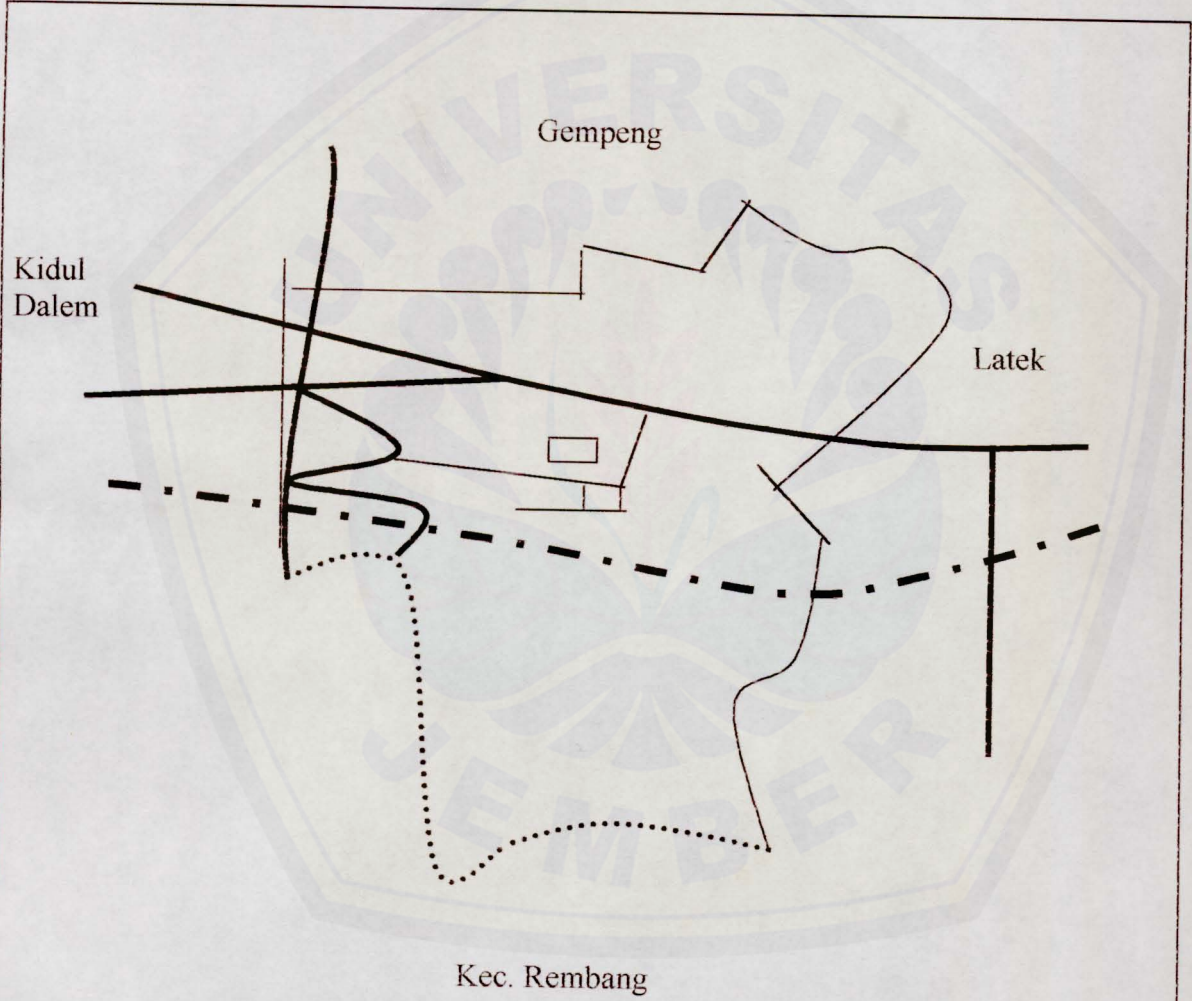
Lampiran 9. Matrik SWOT







	<p><b>Strength (S) :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengalaman cara budidaya secara turun-temurun</li> <li>- Petani mempunyai motivasi tinggi</li> <li>- Terbuka kemungkinan mengembangkan usahatani</li> <li>- Kualitas dan kuantitas bunga yang relatif tinggi</li> <li>- Pemasaran terkonsentrasi di Surabaya dan Malang</li> </ul>	<p><b>Weakness (W) :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengetahuan petani terbatas</li> <li>- Cara budidaya tradisional</li> <li>- Terbatasnya modal petani</li> </ul>
<p><b>Opportunity (O) :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemanfaatan bantuan teknologi</li> <li>- Tersedianya tenaga kerja</li> </ul>	<p><b>Strategi SO :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengalaman budidaya secara turun-temurun</li> <li>- Motivasi petani tinggi</li> <li>- Mengembangkan usahatani</li> <li>- Kualitas dan kuantitas yang tinggi</li> <li>- Pemanfaatan bantuan teknologi</li> <li>- Tersedianya tenaga kerja</li> <li>- Pemasaran terkonsentrasi di Surabaya dan Malang</li> </ul>	<p><b>Strategi WO :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menambah pengetahuan petani</li> <li>- Budidaya yang maju</li> <li>- Penambahan modal bagi petani</li> <li>- Pemanfaatan bantuan teknologi</li> <li>- Tersedianya tenaga kerja</li> </ul>
<p><b>Threats (T) :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Belum efektifnya tenaga penyuluh</li> <li>- Pola permintaan belum stabil</li> </ul>	<p><b>Strategi ST :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengalaman budidaya secara turun-temurun</li> <li>- Motivasi Petani tinggi</li> <li>- Mengembangkan usahatani</li> <li>- Kualitas dan kuantitas yang tinggi</li> <li>- Diefektifkannya penyuluh pertanian</li> <li>- Pola permintaan yang lebih stabil</li> </ul>	<p><b>Strategi WT :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menambah pengetahuan petani</li> <li>- Budidaya yang maju</li> <li>- Penambahan modal bagi petani</li> <li>- Diefektifkannya penyuluh pertanian</li> <li>- Pola permintaan yang lebih stabil</li> </ul>





**PETA DESA LUMPANG BOLONG**  
**KEC. BANGIL , KAB. DATI II PASURUAN**  
SKALA 1:50.000



- KETERANGAN :
-  Balai Desa
  -  Batas Desa
  -  Batas Kecamatan
  -  Jalan Desa
  -  Jalan Kabupaten
  -  Rel KA